

**SURGA DAN NERAKA DALAM Q.S MUHAMMAD/47: 15
(KAJIAN TAFSIR *AL-MĪZĀN*)**

Skripsi

*Diajukan Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Diajukan oleh

**AHMAD NAJAT HAFIDZ
18 0101 0048**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**SURGA DAN NERAKA DALAM Q.S MUHAMMAD/47: 15
(KAJIAN TAFSIR *AL-MĪZĀN*)**

Skripsi

*Diajukan Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Diajukan oleh

AHMAD NAJAT HAFIDZ
18 0101 0048

Pembimbing:

Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag
Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Najat Hafidz
Nim : 18 0101 0048
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dan tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan atau yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima saksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 29 April 2025
Yang membuat Pernyataan,



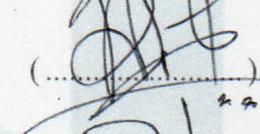
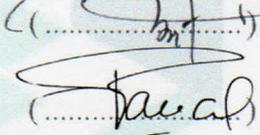
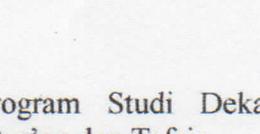
Ahmad Najat Hafidz
18 0101 0048

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul SURGA DAN NERAKA DALAM QS MUHAMMAD/47: 15 (KAJIAN TAFSIR *AL-MIZAN*) yang ditulis oleh Ahmad Najat Hafidz, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 1801010048, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang di munaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 24 April 2025 Masehi dan bertepatan dengan 28 Syawal 1446 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 29 April 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|---------------|--|
| 1. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. | Ketua Sidang | (..... ) |
| 2. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I. | Penguji I | (..... ) |
| 3. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil. | Penguji II | (..... ) |
| 4. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag. | Pembimbing I | (..... ) |
| 5. Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. | Pembimbing II | (..... ) |

Mengetahui:

a.n Rektor IAIN Palopo
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Ketua Program Studi Dekan
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Abdan, S.Ag., M.HI.
NIP 10512 199903 1 002



Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.
NIP 19870308 201903 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah Swt. atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Surga dan Neraka dalam Qs Muhammad/47: 15 (Kajian Tafsir *al-Mizān*) ”, salawat dan salam kepada suri tauladan yang paling mulia Rasulullah Muhammad saw., adalah Nabi terakhir yang selalu mengajarkan kesabaran dan ketenangan bagi seluruh umat Islam selaku para pengikutnya, keluarga, serta orang-orang yang senantiasa berada di jalannya.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak, terutama kepada kedua orang tuaku tercinta, ayahanda Hikmah Thaha dan ibu Sulaeha yang senantiasa mendoakan, memberi motivasi, dukungan yang tulus dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta saudara-saudariku yang selama ini membantu dan mendoakanku. Tentu penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor IAIN Palopo, Dr. Abbas Langaji, M.Ag, Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Dr. Takdir, S.H., M.H., M. Kes., yang telah memberikan

kesempatan kepada peneliti menuntut ilmu pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.

2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I, Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd., yang selalu memberikan jalan terbaik dalam penyusunan Skripsi ini.
3. Ketua Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. M. Ilham, Lc. M.Fil.I., Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Amrullah Harun, S. Th.I., M.Hum. Serta seluruh Dosen dan Staf di lingkup Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Pembimbing I, Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag. dan Pembimbing II Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan arahan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Penguji I, Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I dan penguji II, Dr. M. Ilham, Lc. M.Fil.I., yang telah banyak memberikan masukan dan arahan selama proses penyelesaian skripsi.
6. Penasehat Akademik, Abdul Mutakabbir, SQ., M.Ag. yang telah banyak meluangkan waktunya untuk mendengarkan curahan hati dan memberikan arahan pada lingkup akademik selama perkuliahan.

7. Seluruh Dosen dan Staf di lingkup Kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang telah memberikan pengajaran serta bantuan kepada peneliti mulai dari awal masuk kuliah sampai menyelesaikannya.
8. Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo, Zainuddin S., S.E., M.Ak. serta seluruh Staf Perpustakaan IAIN Palopo yang telah membantu, khususnya dalam meminjamkan dan mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.
9. Terkhusus saudara Irfan Jaya Sakti, S.Ag., M.Ag., saudara Muh Alimin, S.Ag., M.Ag., dan saudara A. Rahmat Hidayat., S.Ag., M.Ag. Terima kasih atas motivasi dan bimbingannya selama ini, sehingga peneliti bisa berada di tahap ini.
10. Kepada semua teman seperjuangan peneliti di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2018. yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata terima kasih kepada semua pihak yang selama ini menyemangati dan memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt. Aamiin.

Palopo, 29 April 2025
Peneliti,

Ahmad Najat Hafidz
18 0101 0048

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	ya	y	Ye

Hamzah (ه) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>fathah</i>	A	A
إِ	<i>Kasrah</i>	I	I
أُ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَ	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
أَوَ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vocal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ...ا...ي	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ...ي	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	I dan garis di atas
أُ...و	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* da dua yaitu, *tā' marbūṭah* yang hidup atau harakat mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dala system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ّ-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَمُّ : *nu'ima*

عُدُّوْا : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (...), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukana 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan asy-syamsu)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan az-zalzalāh)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata, namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'an*), alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh :

Syarḥ al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fi Ri'āyah al-Maslahah

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal yang ditulis dengan sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DPP, CDK dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lalla ī bi bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-la ī fīhi al-Qur'an

Naṣīr al-Dīn al-Tūsi

Naṣr Hāmid Abu Zayd

Al-Tūfi

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi

Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang ada di dalam skripsi:

swt.	: <i>subḥānahu wa ta'ālā</i>
saw.	: <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
as	: <i>'alaihi al-salām</i>
H	: Hijriah
M	: Masehi
W	: Wafat
QS	: Qur'an Surah
HR	: Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITRASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xv
HALAMAN AYAT	xvii
HALAMAN LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Definisi Operasional	6
E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
F. Metode Penelitian	12
BAB II MUHAMMAD HUSAIN TABĀTABĀ'Ī DAN TAFSIR AL-MĪZĀN ... 15	
A. Muhammad Husain Tabātabā'ī.....	15
1. Biografi Muhammad Husain Tabātabā'ī.....	15
2. Sejarah Pendidikan Muhammad Husain Tabātabā'ī	17
3. Konteks Sosial-Politik.....	20
4. Karya-karya Muhammad Husain Tabātabā'ī	21
B. Profil Kitab Tafsir <i>al-Mīzān</i>	24
1. Gambaran Umum Tafsir <i>al-Mīzān</i>	24
2. Sistematika Penulisan Tafsir <i>al-Mīzān</i>	29
BAB III GAMBARAN UMUM TENTANG SURGA DAN NERAKA DALAM AL-QUR'AN	36
A. Pengertian Surga dan Neraka.....	36
B. Tema Surga dan Neraka dalam Al-Qur'an	41
BAB IV ANALISI PENAFSIRAN AL-'ALLĀMAH TABĀTABĀ'Ī TENTANG SURGA DAN NERAKA PADA QS. MUHAMMAD/47: 15 DALAM TAFSIR AL-MĪZĀN	65
A. Analisis Ayat Surga dan Neraka dalam QS.Muhammad/47:15	65
1. Gambaran Umum QS. Muhammad	65
2. Redaksi Ayat dan Terjemahan QS. Muhammad/47:15.....	66
3. Kajian Mufradat.....	66
4. Munasabah	68

B. Penafsiran al-‘Allamah Tabataba’I tentang Surga dan Neraka QS. Muhammad/47:15	68
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN	85

DAFTAR AYAT

QS al-Ḍuḥā/93: 4	1
QS. al-Baqarah/2: 24	2
QS. Āli ‘Imrān/3: 133	42
QS. al-An‘am/6: 127	42
QS. Hud ayat 108	44
QS. Fathir/35: 34-35	44
QS. Al-Najm ayat 15	45
QS. al-Nazi‘at/79: 40- 41	46
QS. Maryam ayat 61	46
QS. Fathir/ 35: 33	46
QS. al-Ankabut ayat 64	47
QS. al-Kahfi ayat 107-108	48
QS. al-Mu‘minūn ayat 10-11	48
QS. Luqman ayat 8	49
QS. al-Dukhan ayat 51	50
QS. al-Dukhan ayat 51	51
QS. al Qari‘ah: 11	52
QS. Al Humazah: 6	52
QS. al-Baqarah/2: 81	52
QS. al-Nisā’/4: 145	52
QS. Al Taubah : 68	53
QS. Maryam : 86	54
QS. Al Hajr : 43	54
QS. Thāha: 74	54
QS. An-Nisā’: 115	55
QS. Shād: 55-56	55
QS. Ma‘arij ayat: 15-18	56
QS. al Humazah : 4-7	57
QS al Humazah : 2-3	58
QS al Nisa’ : 10	59
QS. Luqman : 21	59
QS al Muddatsir : 26-30	60
QS. al Muddatsir : 42-47	61
QS. al Infithar: 14	62
QS al Qari‘ah : 8-11	62

DAFTAR LAMPIRAN

Riwayat Hidup.....85

ABSTRAK

Ahmad Najat Hafidz 2025, “Surga dan Neraka dalam Qs Muhammad/47: 15 (Kajian Tafsir *Al-Mizān*)” Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Fauziah Zainuddin dan Amrullah Harun.

Skripsi ini membahas tentang Surga dan Neraka dalam Qs Muhammad/47: 15 (Kajian Tafsir *Al-Mizān*). Rumusan Masalah dalam penelitian ini meliputi : 1. Bagaimana gambaran umum surga dan neraka dalam al-Qur’an. 2. Bagaimana penafsiran al-‘Allāmah Ṭabāṭabā’ī tentang perumpamaan surga dan neraka pada QS Muh}ammad/47: 15 dalam Tafsir *al-Mizān fī al-Tafsīr al-Qur’ān?*

Surat Muhammad ayat 15 memberikan gambaran kontras antara kenikmatan surga bagi orang-orang yang bertakwa dan azab neraka bagi orang-orang yang ingkar. Ayat ini menggunakan perumpamaan berupa sungai-sungai di surga yang mengalir dengan air yang tidak berubah rasa dan baunya, susu yang tidak berubah rasanya, khamar yang lezat bagi peminumnya, dan madu yang disaring. Sebaliknya, penghuni neraka diberi minuman air mendidih yang menghancurkan usus mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna gambaran surga dan neraka dalam Surat Muhammad ayat 15 berdasarkan Tafsir *al-Mizān* karya Allamah Sayyid Muhammad Husayn at-Tabataba’i. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhū’ī*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa at-Tabataba’i menafsirkan ayat ini dengan metode tafsir *al-Qur’ān bil-Qur’ān*, menekankan bahwa gambaran dalam ayat tersebut bukan hanya deskripsi fisik tetapi juga simbolisasi dari kesempurnaan nikmat dan azab dalam kehidupan akhirat. Surga dalam ayat ini tidak hanya menggambarkan kebahagiaan material, tetapi juga kedekatan spiritual dengan Allah, sedangkan neraka menggambarkan penderitaan total, baik secara jasmani maupun rohani.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tafsir *al-Mizān* memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep surga dan neraka, dengan menekankan aspek spiritual selain aspek fisik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami konsep akhirat dalam Al-Qur’an dan relevansinya dalam kehidupan spiritual umat Islam.

Kata Kunci: Tafsir *al-Mizān*, Surat Muhammad ayat 15, surga, neraka.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang memiliki mukjizat, diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan melalui perantara malaikat Jibril, ditulis dalam berbagai mushhaf, dinukilkan kepada kita dengan secara (mutawatir), yang dianggap ibadah dengan membacanya, dimulai dengan surah al-Fatihah dan ditutup dengan surat al-Nas.¹

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah sebagai pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia, termasuk didalamnya petunjuk mengenai kehidupan yang harus dimaknai urgensinya di atas kehidupan yang lain, yakni kehidupan akhirat. Sebagaimana dalam QS al-Duḥā/93: 4

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari yang permulaan.²

Alam akhirat itu pada hakikatnya lebih baik bagimu daripada alam dunia ini. Oleh karena itu, Rasulullah Saw sebagai orang yang paling zuhud di dunia ini sekaligus paling bijaksana menyikapinya, dan itu sudah sangat dikenal di dalam sirah beliau, dan Ketika diajukan pilihan kepada Rasulullah Saw dia akhir hayatnya, antar tetap hidup di dunia sampai berakhir dan kemudian mendapatkan surga dengan menghadap Allah SWT, maka beliau memilih apa yang di sisi Allah daripada dunia yang hina ini. Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin

¹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Depok : PT RajaGrafindo Persada, 2022), 23

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Lajnah Pentashihahn, 2019), 596.

Mas'ud, dia berkata: "Rasulullah saw pernah berbaring di atas tikar sehingga menimbulkan bekas pada lambung beliau dan kukatakan, 'Wahai Rasulullah, berikanlah perkenan kepada kami sehingga kami bentangkan sesuatu di atas tikar tersebut untukmu.¹

Perjalanan di kehidupan kedua (akhirat) sangat berbeda dengan kehidupan di dunia.² Kehidupan akhirat adalah kehidupan yang sebenarnya, panjang dan tak berujung. Setiap manusia akan diberi balasan atas apa yang mereka lakukan di dunia. Semua dosa akan dihukum, dan semua kebaikan akan diberi kenikmatan, bahkan jika amal itu sebesar biji zahrah.

Salah satu bentuk keadilan Allah adalah menciptakan segala sesuatu berpasangan, seperti langit dan bumi, siang dan malam, siksa dan nikmat, bahkan surga dan neraka. Oleh karena itu, Allah menciptakan neraka sebagai balasan bagi mereka yang kafir dan melampaui batas.³ Sementara itu, surga disiapkan Allah bagi mereka yang tunduk dan taat kepada-Nya selama hidup di dunia.⁴

Kenikmatan surga pada hakikatnya tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata atau digambarkan secara visual. Hanya Allah yang mengetahui hakikat dan kenikmatan surga. Kenikmatan di akhirat tidak dapat dibandingkan dengan kenikmatan di dunia, karena kenikmatan dunia yang melimpah hanya bersifat sementara dan pada akhirnya membosankan. Bahkan, karunia dari Allah akan dijadikan sebagai ujian bagi orang-orang yang mengetahuinya. Khozin Abu Faqih

¹, Abū al-Fidā' Ismā'il ibn 'Amar Ibnu Kaṣīr, *Lubāb al-Tafsīr min Ibnu Kaṣīr* diterj. oleh M. Abdul Ghoffar E.M dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 8 (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 1994), 492.

² M. Quraish Shihab, *Kehidupan Setelah Kematian* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 11

³ Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati*, (Jakarta: Kinta, 1994), 15-16

⁴ Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati*, 257

juga menuliskan dalam bukunya bahwa “Kenikmatan di dunia akan berakibat bahaya dan tidak lebih dari sayap nyamuk dalam pandangan Allah.”⁵

Setelah pembahasan tentang surga, berbeda halnya dengan neraka. Allah juga menerangkan bagaimana neraka itu berasal. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah/2: 24

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

Terjemahnya:

Jika kamu tidak mampu membuatnya, dan (pasti) tidak akan mampu, maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.⁶

Pembahasan mengenai surga dan neraka sangat relevan dalam diskusi teologi atau yang dalam filosofi akademis dikenal sebagai eskatologi.⁷ Salah satu contohnya terdapat pada rukun iman, khususnya rukun kelima yang menyatakan "Percaya Pada Hari Akhir". Di dalamnya tidak hanya dibahas tentang hari akhir, tetapi juga tentang proses kebangkitan dan penimbangan amal, sehingga setiap manusia akan lebih berhati-hati dalam berbuat. Upaya manusia untuk mencapai *ahsan at-taqwim* adalah dengan mempercayai enam rukun iman serta mengaplikasikannya melalui lima rukun Islam. Oleh karena itu, yang menjadi pertanyaan hingga saat ini adalah apakah manusia dengan amal baiknya akan dimasukkan ke dalam surga, dan sebaliknya, apakah orang-orang yang beramal

⁵ Khozim Abu Faqih, *Buku Pintar Calon Penghuni Surga: Mempersiapkan Kematian Menuju Kehidupan Akhirat Yang Bahagia* (Bandung: Sygma Publishing, 2008), 427

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 4.

⁷ W.J Hamblin dan Daniel C. Peterson, *Eschatology, The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, (New York: Oxford University Press, t.th), 440

buruk akan hidup di neraka selamanya atau hanya sementara? Inilah yang menjadi teka-teki dan problematika setiap tahunnya.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi pandangan ‘Allāmah al-Ṭabāṭabā’ī mengenai Perumpamaan Surga dan neraka. Dia termasuk tokoh ulama Syi’i kontemporer. Karya besarnya dalam bidang al-Qur’an adalah *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur’ān*. Tafsir ini memiliki berbagai segi, yaitu: ilmiah, teknis, estetis, filosofis, historis, spiritual, sosiologis dan tradisional (yang berhubungan dengan hadis-hadis). Menurut penelitian Abu al-Qasim Razzaqi, ada tiga segi yang paling menonjol dan mewakili segi-segi lainnya, yaitu: *pertama*, tafsir al-Qur’an dengan al-Qur’an. *kedua*, aspek sosiologis dan *ketiga*, aspek filosofis.⁸ Dalam kajian ini penulis tidak akan memfokuskan pada kedua aspek yang terakhir. Sebaliknya, aspek pertama merupakan hal menarik dalam menilai konsistensi ‘Allāmah al-Ṭabāṭabā’ī dalam mempertahankan prinsip penafsirannya. Menurutnya, penafsiran yang realistis terhadap al-Qur’an merupakan penafsiran yang bersumber dari perenungan terhadap ayat-ayat al-Qur’an dan pemaduan sebagiannya dengan sebagian yang lain.⁹

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan kajian dan analisis terhadap pemikiran Muhammad Husain al-Ṭabāṭabā’ī mengenai perumpamaan Surga Neraka dalam Tafsir al-Mizan.

⁸ Abu al-Qasim Razzaqi, “Pengantar Kepada Tafsir al-Mizan”, terj. Nurul Agustina, *Al-Hikmah Jurnal Studi Islam*, No. 8 (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1993), 7.

⁹ ‘Allāmah al-Ṭabāṭabā’ī, *Menungkap Rahasia al-Qur’an*, terj. A. Malik Madaniy dan Hamim Ilyas (Bandung: Mizan, 1994), 71.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan untuk lebih memfokuskan penelitian ini, maka penulis merumuskan dua pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum surga dan neraka dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran al-'Allāmah Ṭabāṭabā'ī tentang perumpamaan surga dan neraka pada QS Muḥammad/47: 15 dalam Tafsir *al-Mizān fī al-Tafsīr al-Qur'ān*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran umum surga dan neraka dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui dan memahami penafsiran al-'Allāmah Ṭabāṭabā'ī tentang perumpamaan surga dan neraka pada QS Muḥammad/47: 15 dalam Tafsir *al-Mizān fī al-Tafsīr al-Qur'ān* Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Memperluas wawasan dalam kajian penafsiran al-Qur'an secara konseptual.
2. Dapat memberikan kontribusi ilmiah, menambah informasi dan memperkaya ilmu khazanah keilmuan
3. Sebagai acuan dan motivasi serta tarbiyah bagi mahasiswa IAIN Palopo pada umumnya dan bagi mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada khususnya.

D. Definisi Oprasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berjudul “Perumpamaan Surga dan Neraka dalam Tafsir al-Mizan fi Tafsir al-Qur’an karya Muhammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā’ī (Kajian terhadap QS. Muhammad/47: 15)”. Terdapat beberapa istilah yang perlu diketahui lebih awal.

1. Perumpamaan

Perumpamaan secara sederhana merupakan penyerupaan terhadap objek tertentu yang diidentifikasi berdasarkan beberapa hal yang identik dengan hal tersebut. Perumpamaan dalam terma al-Qur’an disebut dengan *al-amsal*. *Amsal* dari kata tunggal *matsal* dan merupakan bentuk jamaknya dari lafal *matsal* tersebut. *Matsal* menurut bahasa adalah perumpamaan. Bentuk kata lain dari *matsal* adalah *mitsil* ataupun *Matsil*¹⁰. Sedangkan menurut istilah menurut ulama tafsir, *amsal* merupakan sesuatu yang singkat, menarik, menyentuh jiwa, dan menunjukkan pengertian abstrak dalam ungkapan yang indah. Adapun ulama ahli bayan mendefinisikan *amsal* sebagaimana yang dimaksud dengan tasybih yaitu ungkapan majaz di dalam ilmu balaghah.¹¹

2. Surga

Surga dalam bahasa Arab disebut al-Jannah.¹² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, surga adalah alam akhirat yang memberikan kebahagiaan kepada roh manusia yang tinggal di sana untuk selamanya. Ibnul Qayyim Al-

¹⁰ Manna’ Khalil Al-Qattan, *Mabahits fii Ulumul Qur’an*, (Al-‘Ash al-Hadis, 1973), 402

¹¹ Ahmad Syadali, *Ulumul Qur’an II*, (Bandung : Pustaka Seia, 1977), 32

¹² Ahmad Werson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, Edisi II (Cet. 14; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 585

Jauziyyah menggambarkan surga sebagai tempat yang penuh dengan segala jenis kenikmatan, kesenangan, kebahagiaan, dan hal-hal yang menyejukkan hati.¹³

Surga berfungsi sebagai pendorong moral bagi umat beragama, mendorong mereka untuk menjalani kehidupan yang baik, penuh kebajikan, dan sesuai dengan ajaran agama, dengan harapan dapat mencapai tempat yang penuh dengan kebahagiaan abadi ini.

3. Neraka

Neraka adalah alam akhirat yang menjadi tempat penyiksaan bagi orang-orang yang berdosa, serta digambarkan sebagai kondisi atau tempat yang penuh penderitaan (seperti kemiskinan atau penyakit parah). Menurut Agus Mustofa, neraka adalah tempat yang sangat menakutkan, disiapkan bagi mereka yang banyak melakukan dosa dan kejahatan.¹⁴

Neraka berfungsi sebagai pengingat akan konsekuensi dari perbuatan buruk dan sebagai pendorong moral untuk menjauhkan diri dari dosa dan menjalani kehidupan yang baik sesuai dengan ajaran agama. Neraka mengajarkan tentang pentingnya tanggung jawab moral dan etika, serta memberikan peringatan tentang bahaya dari kehidupan yang penuh dengan kejahatan dan dosa.

4. Muhammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī

Nama lengkap al-Ṭabāṭabā'ī adalah al-Sayyid Muhammad Ḥusain ibn Al-sayyid Muhammad ibn Muhammad Ḥusain ibn al-Mirza 'Ali Asghar Syaikh al-Islam al-Ṭabāṭabā'ī at-Tabrtz al-Qadh. Beliau lahir pada tanggal 29 Dzulhijjah

¹³ Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Hādil Arwāh Ilā Bilādil Afrāh*, terj. Zainul Maarif: *Surga Yang dijanjikan* (Cet. 1; Jakarta: Qisthi Press, 2012), 123.

¹⁴ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal* (Surabaya: Padma Press, 2004) 258

1321 H di Tabriz, Iran (Persia). Beliau terlahir dari keluarga yang memiliki keilmuan yang kuat, selama empat belas generasi telah melahirkan ulama-ulama islam terkemuka, dalam berbagai disiplin ilmu. Ayahnya Bernama Muhammad, merupakan salah satu ulama terkenal diberbagai daerah di iran dan keturunan ulama besar bernama Mirza Ali Ashgal Syaikh al-Islam, seorang ulama terhormat di Tabriz. Kakeknya Bernama al-Sayyid Muhammad Husain, beliau adalah salah seorang murid terbaik dari pengarang al-Jawahir dan Syaih Musa Kasyif al-Ghita (Tahrani, 1370). Ṭabāṭabā'ī tercatat memiliki jalur keilmuan yang kuat. Kakek buyutnya yang Bernama Abd al-Wahhab Hamdani yang lahir dan dibesarkan di Samarkand adalah putra dari sayyid Najm al-Din Abd al-Ghaffar Thabataba'I, seorang ulama yang dikenal sebagai sshaikhul Islam di Tabriz. Setelah ayahnya wafat, Abd al-Wahhab Hamdani menggantikan kedudukan ayahnya tidak lama sebelum Dinasti safawi menggantikan Al-Qoyunlu pada tahun 907 H/1501 M.¹⁵

Ṭabāṭabā'ī belajar selama 10 tahun di Najaf dengan menggali semua sumber ilmu pengetahuan. Beliau menguasai berbagai macam bidang ilmu seperti fiqh, tasawuf, 'irfani, filsafat dan lain sebagainya. Ṭabāṭabā'ī mencapai derajat ijtiḥad pada tahun 1354 H, dan Kembali pada kota kelahirannya yaitu di Tabriz, setelah kembali beliau Bertani selama 10 tahun, saat itu beliau benar-benar jauh dari kegiatan ilmiah dan dunia pemikiran. Muhammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī wafat

¹⁵ Fatimah Isyti karimah dan Iwan Caca Gunawan, Jurnal Iman dan Spiritualitas, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, eISSN: 2775-4596, Vol 2, No 1, 2022,pp 41-48
<http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i1.15813> Jurnal Iman dan Spiritualitas Volume 2 Nomor 1 (2022) - Google Buku

pada hari minggu 18 Muharram 1402 H, kira-kira pada jam 9 pagi pada usia 81 tahun dan dikuburkan di Masjid Al-Asr Haram Hadrat Maksumah Ra.¹⁶

5. Tafsir al-Mizān

Tafsir al-Mizan merupakan salah satu karya monumental Thabathaba'i yang ia tulis dalam Bahasa Arab dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Persia yang secara langsung dibawah pengawasannya. Tafsir al-Mizan disusun dalam 20 jilid yang memuat 30 juz dan dijelaskan oleh Thabathaba'i secara runut sebagaimana urutan dalam Mushaf Utsmani. Dengan demikian metode penafsiran yang dipakai adalah metode tahlily. Thabathaba'i sebagai mufasir besar Syi'ah kontemporer, berupaya mengenalkan arti penting al-Qur'an sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh al-Qur'an itu sendiri, bukan yang sebagaimana kita percayai dan gambarkan. Hal ini dikarenakan antara keduanya jelas terdapat banyak perbedaan. Menurutnya, corak Tafsir al-Mizan adalah corak adabi ijtima'i. yang berisikan penafsiran yang ia istilahkan dengan *istanthiq al-Qur'an*, yakni membiarkan al-Qur'an menguraikan maksudnya. Ia meyakini bahwa ayat-ayat al-Qur'an itu satu sama lain saling menafsirkan, saling menjelaskan dan saling menguatkan. Menurutnya, al-Qur'an adalah pelita dan penjelas bagi segala sesuatu, maka mana mungkin ia tidak menjadi penjelas untuk dirinya sendiri.¹⁷

¹⁶ Fatimah Isyti Karimah dan Iwan Caca Gunawan, Jurnal Iman dan Spiritualitas.....

¹⁷ Ummu Sa'adah, " Penafsiran Thabatbhaba'I dalam al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an" *al-Ahwal al-Syakhsiyah, IAI al-Qolam Maqashid* 5.2 (2022), 48
<http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/maqashid>

E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada penelitian ini, penulis berusaha mencari dan menelaah literatur kepustakaan untuk menemukan penelitian terdahulu yang relevan dan juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam penelitian.

Pembahasan umum mengenai Perumpamaan Surga dan Neraka dalam al-Qur'an sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru dan pada dasarnya telah banyak ulama dan sarjana yang membahasnya, baik dalam bentuk buku atau artikel. Dalam beberapa buku yang memuat ilmu-ilmu al-Qur'an, uraian mengenai Perumpamaan Surga dan Neraka dalam al-Qur'an selalu diangkat.

Beberapa penulis mencoba menggali aspek-aspek yang berkaitan dengan *Surga dan Neraka* dalam al-Qur'an.

1. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Royhan Afif Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadits di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2017 yang berjudul "Penafsiran Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī terhadap surah al-Aḥzāb Ayat 56 (Kajian Kitab Tafsir *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*)". Skripsi ini memfokuskan membahas surah al-Aḥzāb ayat 56 dalam kitab tafsir al-mīzān fī tafsīr al-Qur'ān penafsiran muḥammad Husain al-Ṭabāṭabā'ī,¹⁸ sedangkan penelitian yang dibahas oleh penulis menjelaskan mengenai Surga Neraka terhadap pemikiran Muhammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī dalam kitab Tafsir al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān pada surah Muhammad.

¹⁸ Ahmad Royhan afif, 2017 "penafsiran Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī terhadap surah al-Aḥzāb Ayat 56(Kajian Kitab Tafsir *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*)"Skripsi,(UIN Sunan Kalijaga)

2. Skripsi yang ditulis oleh Nursyamsyah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh pada tahun 2021 yang berjudul "Surga dalam Perspektif al-Qur'an". Skripsi ini hanya memfokuskan penjelasan mengenai surga dalam al-Qur'an,¹⁹ Sedangkan penelitian yang dibahas oleh penulis yakni perumpamaan Surga Neraka pada Tafsir al-Mizan surah Muhammad.
3. Skripsi yang ditulis oleh Haikal Alumam Program Studi Agama-Agama di Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2024 yang berjudul "Studi Komparatif konsep Surga dan Neraka dalam perspektif Agama Islam dan Kristen". Skripsi ini menjelaskan mengenai perbandingan surga dan neraka dalam pandangan agama islam dan kristen.²⁰ Sedangkan penelitian yang dibahas penulis yakni pemikiran Muhammad husain at-thabathaba'I pada perumpamaan surga neraka pada surah muhammad dalam tafsir al-Mizan.
4. Jurnal yang ditulis oleh Samsul Bahri dan Hilal Refiana di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 2017 yang berjudul "Amsal dalam Ayat-Ayat Surga dan Neraka". Jurnal ini membahas mengenai ayat- ayat surga dan neraka yang terdapat dalam al-Qur'an,²¹ Sedangkan penelitian penulis berfokus pada penafsiran 'Allamah at-tabataba'i terhadap perumpamaan surga neraka pada surah Muhammad pada Tafsir al-Mizan.

¹⁹ Nursyamsyah, 2021 "Surga dalam Perspektif al-Qur'an" Skripsi (UIN Ar-Riniry Darussalam Banda Aceh)

²⁰ Haikal Alumam, 2024 " Studi Komparatif Konsep Surga dan Neraka dalam Perspektif Agama Islam dan Kristen"(UIN Sultan Syarif Kasim Riau)

²¹ Samsul Bahri dan Hilal Refiana, 2017 "Amsal dalam Ayat-Ayat Surga dan Neraka" *Jurnal of Qur'anic Studies Vol. 2, No. 1, 46-62* <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tafse>

5. Skripsi yang ditulis oleh Salman AlFarisi Basri Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin pada tahun 2022 yang berjudul "Perumpamaan Kehidupan di Surga dalam Deskripsi al-Qur'an". Skripsi ini menjelaskan mengenai perumpamaan kehidupan di dalam surga yang terdapat dalam al-Qur'an²² Sedangkan penelitian penulis membahas tentang perumpamaan Surga Neraka pada surah Muhammad terhadap penafsiran 'Allamah thabathaba'I dalam tafsir al-Mizan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, karena peneliti mengumpulkan data dari rangkaian kegiatan pustaka yaitu pengumpulan data yang berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku-buku, naskah, dokumen, foto dan literatur yang berkaitan dengan penafsiran al-Qur'an²³(Perumpamaan Surga dan Neraka atau Tafsir *al-Mīzān*). Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan kajian tokoh tertentu, sehingga memerlukan data-data dari berbagai sumber pustaka, seperti ayat-ayat al-Qur'an beserta penafsiran tokoh al-'Allāmah Ṭabāṭabā'ī dalam kitab Tafsir *al-Mīzān*.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu tafsir dengan metode tematik (*mauḍū'ī*), yaitu suatu cara menafsirkan al-Qur'an dengan mengambil tema tertentu, lalu mengumpulkan

²² Salman AlFarisi Basri, 2022 "Perumpamaan Kehidupan di Surga dalam Deskripsi Al-Qur'an"(UIN Antasari Banjarmasin)

²³ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 25..

ayat-ayat yang terkait dengan tema kemudian dihubungkan satu dengan yang lainnya sehingga membentuk satu gagasan yang utuh mengenai pandangan al-Qur'an terhadap tema yang dikaji.²⁴

2. Sumber Data

Sumber data primer, yaitu data yang berfungsi sebagai rujukan utama, yaitu kitab suci al-Qur'an dan terjemahannya serta kitab Tafsir *al-Mizān* karya al-'Allāmah Ṭabāṭabā'ī dan beberapa penafsiran dari ulama tafsir lain terhadap Perumpamaan Surga dan Neraka Adapun sumber data sekunder yang menjadi pelengkap dan pendukung yaitu buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian baik itu tafsir, jurnal, skripsi, tesis dan informasi-informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dari Perumpamaan *Surga dan Neraka* yang dianggap penting untuk dikutip.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian diawali dengan identifikasi masalah serta mengembangkannya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan mendasar terkait Perumpamaan Surga dan Neraka. Kemudian peneliti mencari informasi terkait latar belakang masalah dengan mengandalkan literatur ilmiah seperti artikel, jurnal dan sebagainya. Setelah informasi-informasi tersebut terkumpul, peneliti mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an tentang *Surga dan Neraka*, kemudian melakukan penelusuran pada beberapa kitab tafsir melalui kepustakaan, salah satunya kitab Tafsir *al-Mizān* karya al-'Allāmah Ṭabāṭabā'ī yang akan menjadi fokus utama dalam menelaah terma *Surga dan Neraka*. Kemudian, untuk

²⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Penerbit Idea Press Yogyakarta, 2014), 19.

menguatkan data, peneliti juga menggali data yang bersifat sekunder baik berupa buku, jurnal maupun karya-karya ilmiah lainnya terkait dengan *Surga* dan *Neraka*. Terakhir, peneliti mendokumentasikan semua informasi yang dihimpun ke dalam karya tulis ilmiah ini berdasarkan ketentuan-ketentuan yang ada dalam buku Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Karya Tulis Ilmiah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

4. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul berupa materi dari kitab tafsir, buku, jurnal atau dari informasi penting lainnya akan direduksi dengan cara memilah, memusatkan dan menyederhanakan data, agar data yang telah direduksi memberikan gambaran yang jelas dan diuraikan serta disusun secara sistematis agar mudah dipahami. Langkah terakhir dari analisis data ini adalah penarikan kesimpulan guna menjawab permasalahan penelitian berkenaan dengan tema yang dikaji.

BAB II

MUḤAMMAD ḤUSAIN ṬABĀṬABĀ'Ī DAN TAFSIR AL-MĪZĀN

A. Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī

1. Biografi Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī

Al-‘Allamah Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī, juga dikenal sebagai Sayyid Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī, merupakan seorang ulama yang memiliki keahlian dalam berbagai bidang keilmuan. Nama lengkapnya adalah Muḥammad Ḥusain bin al-Sayyid Muḥammad bin al-Sayyid Muḥamad bin al-Mirza ‘Ali Aṣgar Syaikh al-Islam Ṭabāṭabā'ī al-Tabrizi al-Qaḍi. Gelar Ṭabāṭabā'ī berasal dari salah satu nama kakeknya, Ibrahim Ṭabāṭabā'ī bin Ismail al-Dibaj.

Sebutan nama Ṭabāṭabā'ī ketika ayahnya hendak memotong pakaian Allamah Ṭabāṭabā'ī semasa masih kecil. Ayahnya memilihkan baju dan memotongnya sambil berkata "Ṭabā-Ṭabā," yang sebenarnya dimaksudkan sebagai "qaba-qaba." Nama ini diberikan oleh Ahl Al-Sawad, kelompok yang memberikan julukan kepada Allamah Ṭabāṭabā'ī.

Allamah Ṭabāṭabā'ī lahir pada 29 Dzulhijjah 1321 H (17 Maret 1904 M) di desa Shadegan, Provinsi Tabriz, Iran (Persia). Ia berasal dari keluarga yang memiliki tradisi keilmuan yang kuat, dengan empat belas generasi sebelumnya melahirkan ulama terkemuka dalam berbagai disiplin ilmu. ‘Allāmah Ṭabāṭabā'ī wafat pada 18 Muharram 1402 H (15 November 1981 M) saat berusia 77 tahun dan dimakamkan di kota Qum, dekat makam Fatimah binti Musa bin Ja'far.¹

¹ Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī, *“Mengungkap Rahasia Al-Quran”*, 5-14.

Allamah Ṭabāṭabā'ī memiliki latar belakang keilmuan yang luar biasa. Ayahnya, Muḥammad, adalah seorang ulama terkenal di berbagai daerah di Iran. Ayahnya sendiri adalah keturunan ulama besar bernama Mirza 'Ali Aṣḡar Syaikh al-Islam, seorang ulama terhormat di Tabriz. Kakeknya, al-Sayyid Muḥammad Ḥusain, merupakan salah satu murid terbaik dari pengarang al-Jawahir dan Syaikh Musa Kasyif al-Ghita.² Kakek buyutnya, Abd al-Wahhab Hamadani, yang lahir dan besar di Samarkand, adalah anak dari Sayyid Najm al-Din Abd al-Gaffar Ṭabāṭabā'ī, yang dikenal sebagai *Syaikhul Islam* di Tabriz.³

Ṭabāṭabā'ī muda dibesarkan dalam lingkungan ulama-ulama shaleh yang dikenal dengan kebijakan dan semangat keberagamaannya. Pada usia lima tahun, ibunya meninggal, dan empat tahun setelahnya, saat beliau berusia sembilan tahun, ayahnya juga meninggal, menjadikannya yatim piatu. Setelah itu, beliau diserahkan kepada seorang pelayan lelaki dan perempuan oleh wali pengurus harta warisan ayahnya. Meskipun mengalami kehilangan orang tua pada usia muda, Ṭabāṭabā'ī tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan keilmuan dan keagamaan, yang kemungkinan besar memainkan peran besar dalam pembentukan kepribadiannya.⁴

² Fatimah Isyti Karimah dan Iwan Caca Gunawan, "Manhaj Tafsir Al-Mīzān Fī Tafsir al-Quran Karya Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 1 (Februari 4, 2022): 43, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.15813>.

³ Ahmad Fauzan, "Manhaj Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Muhammad Husain Tabataba'i," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 02 (November 7, 2018): 42, <https://doi.org/10.30868/at.v3i02.262>.

⁴ Naufal Syarif Haidar, "Tafsir Sekterianisme Kajian Atas Ayat-Ayat Mutasyabih Dalam Tafsir Al-Mīzān Karya Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī" (skripsi, Institut PTIQ Jakarta, 2020), 17. <https://doi.org/10.1/Skripsi%20Naufal%20Syarif%20Haidar.pdf>.

2. Sejarah Pendidikan Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī

Pendidikan masa kecil Ṭabāṭabā'ī berlangsung secara tradisional, yang mencakup ilmu-ilmu dasar di Tabriz. Perjalanan pendidikan beliau melibatkan tiga tempat utama sebagai sumber ilmu, yaitu kota kelahirannya, Tabriz, Universitas Syi'ah di Najaf, dan terakhir di Universitas Qum. Tabriz menjadi tempat di mana beliau pertama kali mengenyam pendidikan. Sebagai bagian dari proses pendidikan, walinya yang bertanggung jawab atas kebutuhan beliau membawa seorang guru privat ke rumah untuk memberikan pelajaran. Ini mencerminkan pendekatan tradisional dalam pendidikan yang umum pada masa itu di mana guru-guru pribadi atau di rumah menjadi metode utama untuk menimba ilmu.⁵

Ṭabāṭabā'ī secara tidak langsung belajar dari keluarganya yang terkenal sebagai keluarga ulama yang akrab dengan berbagai pengetahuan. Ṭabāṭabā'ī juga mulai mengkaji berbagai macam buku klasik yang berisikan mengenai agama dan bahasa Arab sambil mempelajari ilmu-ilmu dasar yang diberikan oleh para gurunya. Selain itu, dia juga mulai belajar mengenai beberapa bidang ilmu seperti gramatika, retorika, sintaksis, fikih, ushul fikih, logika dan filsafat serta, apa yang disebut olehnya sendiri, "*spiritual science*". Proses belajar pada keseluruhan bidang ilmu yang ditekuninya selama tujuh tahun lamanya. Kemudian pada tahun 1343 H (dalam versi lain 1341 H atau 1923 M), Ṭabāṭabā'ī melanjutkan

⁵ Ṭabāṭabā'ī, *Mengungkap Rahasia Al-Quran*, 13.

pendidikan formalnya selama 10 tahun pada Universitas Syi'ah di Najaf al-Asyraf, Irak.⁶

Dalam perkembangan keilmuannya di Universitas Syi'ah, Ṭabāṭabā'ī menguasai ilmu-ilmu Fiqih dan Usūhulnya di bawah asuhan Syaikh Mirza Muḥammad Ḥusain Na'ini dan Syaikh Muḥammad Ḥusain Isfahani. Selain itu, Ṭabāṭabā'ī juga mendalami beberapa cabang ilmu lainnya, seperti filsafat, dan esoteris.⁷

Ṭabāṭabā'ī juga mendalami bidang keilmuan matematika atas saran yang diberikan oleh guru filsafatnya, yaitu Sayyid Ḥusain al-Badkuba'i. Hal ini bertujuan agar dengan bantuan ilmu eksak tersebut Ṭabāṭabā'ī mampu berpikir secara logis. Tak hanya mempelajari matematika, ia bahkan menekuni teori ukur bidang dan ruang serta bagaimana melakukan penalaran secara analitis di bawah bimbingan seorang guru yang terkenal pada saat itu, yakni Sayyid Abu al-Qasim Khwansari.⁸

Selain mempelajari ilmu *hushuli* (ilmu yang didapat secara konvensional), ia juga mendalami ilmu *hudhuri* (ilmu yang diperoleh langsung oleh Allah). Dia mempelajari ma'rifat dibawah bimbingan syaikh Mirza 'Ali Qadhi. Syaikh Mirza 'Alī Qaḍi mengajarnya *Fushus al-Hikam* karya Ibnu Arabi. Tak hanya menguasai bidang intelektual rasional, namun juga meraih kezuhudan dan melakukan praktik-praktik spiritual yang menjadikannya mampu mencapai “keadaan realisasi

⁶ Sayyed Husain Nashr, *Pengantar Dalam 'allāmah Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī. Islam Syi'ah, Asal-Usul Dan Perkembangannya*, terj. Djohan Efendi (Pustaka Utama Graffiti, 1989), 9.

⁷ Yusno Abdullah Otta, “Dimensi-Dimensi Mistik Tafsir al-Mīzān,” 83.

⁸ Nashr, *Pengantar Dalam 'allāmah Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī. Islam Syi'ah, Asal-Usul Dan Perkembangannya*, 43.

spiritual” atau *tajrid*. Bahkan juga melaksanakan puasa berbicara total dalam jangka waktu tertentu.⁹

Karena faktor ekonomi pada tahun 1935, Ṭabāṭabā’ī memutuskan kembali ke kota kelahirannya di Tabriz dan tinggal selama 10 tahun. Pada masa ini, ia menghadapi tantangan ekonomi yang membuatnya terlibat dalam pekerjaan pertanian dan mengalami "masa kekeringan spiritual" karena kesibukan tersebut menghalangi kesibukan intelektual dan perenungan. Meskipun demikian, ia tetap menerbitkan beberapa karyanya dan berbagi ilmu dengan kelompok kecil.¹⁰

Kemudian pada tahun 1364 H atau 1945 M, Ṭabāṭabā’ī pindah ke kota Qum yang merupakan pusat ilmu keagamaan di Iran. Di sana, Ṭabāṭabā’ī mulai menekuni pengetahuan etika, filosofi dan tafsir Al-Qur’an di beberapa kajian.¹¹

Di kota Qum ini, Ṭabāṭabā’ī mulai menunjukkan bakat intelektualnya. Di sana, ia fokus pada pengetahuan etika, filosofi, dan tafsir Al-Qur’an. Kehadirannya di Qum membawa perubahan signifikan, dan Ṭabāṭabā’ī menjadi terkenal sebagai pengajar di bidang tafsir dan filsafat, yang pada saat itu jarang diajarkan di kota tersebut. Prestasi intelektualnya segera membuatnya diakui dan dihormati oleh para pelajar, dan ia menjadi idola di kalangan mereka. Sejak itu, kecerdasan dan kualitas intelektual Ṭabāṭabā’ī semakin bersinar.¹²

⁹ Otta, “Dimensi-Dimensi Mistik Tafsir al-Mizan.”. 84.

¹⁰ Husain Nasr, “*Sang Alim Dari Tabriz*”, Dalam *Muhammad Husain Ṭabāṭabā’ī, Mengungkap Rahasia Al-Qur’an*, terj. A. Malik Mandaniy and Hamim Ilyas, Cet. 9 (Bandung: Mizān, 1997), 15-16.

¹¹ Ahmad Baidowi, *Mengenal Ṭabāṭabā’ī Dan Kontroversi Nasikh Mansukh*, Cet. 1 (Bandung: Nuansa, 2005), 40.

¹² Muhammad Husain Ṭabāṭabā’ī, *al-Mizān Fī Tafsir al-Qur’an*, Juz 1 (Beirut: Muassasat al - A’lami, 1997), 7-8.

Dalam perjalanan keilmuan Ṭabāṭabā'ī, tidak tercatat ada guru lain di luar Syi'ah yang membimbingnya. Ṭabāṭabā'ī juga tidak pernah jauh dari negerinya Iran. Kota-kota seperti Qum, Tabriz, dan Najaf merupakan kota yang membentuk karakter intelektual hingga memiliki pandangan yang berpengaruh kepada masyarakat Syi'ah di Iran.¹³

3. Konteks Sosial-Politik

Dilihat dari tahun kelahirannya, 29 Zūlhijjah 1321 H, yang bertepatan dengan tahun 1892 M, Ṭabāṭabā'ī hidup pada masa dua dinasti yang berbeda, yaitu pada akhir Dinasti Qajar (1848-1922 H) dan pada masa Pahlavi. dalam hal ini terbagi menjadi dua periode lainnya yaitu periode Syah Khan (1921-1941 H) yang kemudian dilanjutkan oleh Muḥammad Reza Syah (1941-1979). Pada periode pertama, raja dinasti Pahlavi (Syah Khan) saat itu memiliki hubungan dekat dengan presiden Turki, yaitu Kemal Attaturk. Meski Reza Khan beragama Islam, namun ia sangat terpengaruh dengan gagasan sekularisasi yang diusung Attaturk, memberikan tekanan kepada ulama dan mujtahid, melarang perempuan berhijab, menasionalisasi tanah wakaf hingga sumber keuangan organisasi keagamaan menjadi rancau. Tidak berhenti sampai di situ, Pada masa Reza Khan, yang diliputi oleh pengaruh politik Inggris dan Rusia, terjadi perluasan proses sekularisasi di Iran. Salah satu aspek utama dari sekularisasi ini adalah perubahan kurikulum di sekolah-sekolah teologi, serta pendirian sekolah teknik sebagai inovasi pendidikan. Sebagai bagian dari upaya ini, Reza Khan mendirikan Universitas Teheran pada tahun 1935, yang mencakup Fakultas Pendidikan Eropa.

¹³ Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī, *Islam Syi'ah Asal-Usul Dan Perkembangannya*, trans. M. Wahyudin (Jakarta: Pustaka Utama Graffiti, 1989), 19.

Situasi politik yang tidak kondusif di Iran pada saat itu, yang mencakup tindakan sekularisasi dan ketidakpuasan terhadap pemerintahan monarki, mendorong Ṭabāṭabā'ī untuk pergi ke Irak dan menimba ilmu di Universitas Syi'ah di Najaf. Menurutnya, kondisi di Iran tidak mendukung perkembangan ilmu pengetahuan Islam pada periode tersebut. Sampai kemudian pada akhir tahun 1978, protes terhadap pemerintahan diktator telah memperoleh begitu banyak dukungan sehingga pada tahun 1979 pemerintahan harus berganti dari Monarki Iran menjadi Republik Islam.¹⁴

4. Karya-Karya Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī

Ṭabāṭabā'ī mulai menulis ketika belajar di Najaf. Selain menuntut ilmu kepada ulama-ulama besar di bidang fikih, ushul fikih, filsafat dan lain sebagainya di Najaf, Ṭabāṭabā'ī juga mampu menulis berbagai buku tentang filsafat dasar. Karya-karya Ṭabāṭabā'ī yang ditulisnya di Najaf yaitu:¹⁵

- a. *Resale dar Borhan* (Risalah tentang Penalaran).
- b. *Resale dar Moghalata* (Risalah tentang Sofistri).
- c. *Resale dar Tahlil* (Risalah tentang Analisis).
- d. *Resale dar Tarkib* (Risalah tentang Susunan).
- e. *Resale dar E'tebariyat* (Risalah tentang Gagasan mengenai Asal-Usul Manusia).

¹⁴ Muh Tarmizi Tahir, Khaerurrazikin K, and Oka Putra Pratama, "Conceptual Paradigm of Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī's Syafa'at (Tafsir al-Mizan Study on al-Baqarah Verse): Paradigma Konseptual Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī Tentang Syafa'at (Kajian Tafsir al-Mizan Pada Surat al-Baqarah)," *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 1 (June 28, 2023): 1–18, <https://doi.org/10.32939/twl.v2i1.1671>.

¹⁵ Abdurrahman Abdurrahman, "Takwil Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan atas Tafsir Al-Mīzān dan Tafsir Al-Sya'rawi)" (masters, Institut PTIQ Jakarta, 2018), 60-61. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/82/>.

- f. *Resale dar Nobowat wa Manamat* (Risalah tentang Nubuat dan Mimpi-mimpi).

Sedangkan ketika tinggal di Tabriz, Ṭabāṭabā'ī menghasilkan beberapa buku diantaranya:

- a. *Resale dar Asma' wa Safat* (Risalah tentang Nama-nama dan Sifat-sifat)
- b. *Resale dar Af'al* (Risalah tentang Perbuatan-perbuatan Tuhan)
- c. *Resale dar Vas'et Miyan-e Khoda wa Ensan* (Risalah tentang Perantaraan antara Tuhan dan Manusia)
- d. *Resale dar Ensan Qalb ad-Donya* (Risalah tentang Manusia dan Dunia)
- e. *Risalah Dar al-Insan fi al-Dunya*. Buku ini adalah lanjutan dari buku al-Insan Qabl al-Dunya, yang membahas tentang manusia di alam dunia.¹⁶
- f. *Resale dar Ensan Ba'd ad-Donya* (Risalah tentang Kehidupan Manusia setelah di Dunia).
- g. *Resale dar Welayat* (Risalah tentang Wilayah).
- h. *Resale dar Nobowat* (Risalah tentang Kenabian), dalam risalah-risalah tersebut, dibuat perbandingan antara bentuk pengetahuan rasional dengan bentuk pengetahuan naratif.
- i. *Ketab-e Selsela-ye al-Ṭabāṭabā'ī dar Azarbayjan* (Kitab Silsilah Ṭabāṭabā'ī di Azerbaijan).

Sementara karya-karya Ṭabāṭabā'ī ketika berada di kota Qum, yaitu:

¹⁶ Muhsin Labib, *Para Filosof Sebelum Dan Sesudah Mulla Shadra* (Jakarta: al-Huda, 2005), 205.

- a. *Al-Mīzān fi Tafsir al-Quran*. Karya Ṭabāṭabā'ī merupakan karya yang paling momental terdiri dari 20 jilid dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa.
- b. *Ushul-e Falsafeh wa Rawish Rialism* (Prinsip-prinsip Filsafat dan Metode Realisme). Karya ini ditulis dengan metodologi modern. Buku ini memiliki 5 jilid yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan komentar ekstensif oleh Murtadha Muthahhari.
- c. *Kifayat al-Ushul*
- d. *Hasyiyah bar Asfar* (Catatan Pinggir Buku Asfar).
- e. *Vahy ya Sho-ur-e Marinuz* (Wahyu atau Kesadaran Mistik)
- f. *Do Resale dar Welayat wa Hokumat-e Islami* (Dua Risalah tentang Pemerintahan Islam dan Wilayah)
- g. *Mosabeha-ya Sal-e 1338 ba Profesor Korban Moshtashreq-e Faransani* (Wawancara tahun 1959 dengan Profesor Henry Corbin, Orientalis dari Perancis)
- h. *Mosabeha-ye Sal-e 1339 wa 1340 ba Profesor Korban, diterbitkan dengan judul Resalat-e Tashayyo' dar Donya-ya Emruz* (Misi Syi'ah di Dunia Masa Kini)
- i. *Resale dar E'jaz* (Risalah tentang Mukjizat).
- j. *'Ali wa al-Falsafah al-Ilahiyah* (Ali dan Filsafat Ketuhanan).
- k. *Syi'ah dar Islam* (Islam Syi'ah).
- l. *Qur'an dar Islam* (Al-Qur'an dalam Islam).
- m. *Sunan an-Nabi*.

- n. Kumpulan makalah, artikel, jawaban diskusi-diskusi yang diterbitkan dalam jurnal “*Madzhab Syi’ah*”, “*Agama Islam*”, “*Buku-buku Petunjuk*”.¹⁷

Itulah biografi dari ‘Allamah Ṭabāṭabā’ī mulai dari sejarah pendidikannya, konteks sosial-politik yang terjadi di masa kehidupannya, dan beberapa karya yang dihasilkan.

B. Profil Kitab Tafsir *al-Mīzān*

1. Gambaran Umum Tafsir Al-Mīzān

Tafsir Al-Mīzān atau Al-Mīzān Fī Tafsīr Al-Qur’an merupakan karya monumental Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā’ī. Lahirnya tafsir ini bermula dari permintaan murid-muridnya untuk mengumpulkan materi kuliah dalam bentuk kitab tafsir, ketika ia mengajar di Universitas Qum Iran. Ternyata Ṭabāṭabā’ī menyambut positif permintaan muridnya tersebut. Oleh karena itu, ia menulis tafsir Al-Mīzān dalam bahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Persia langsung di bawah arahnya. Karya Tafsir Al-Mīzān untuk jilid pertama selesai pada tahun 1375 H dan secara keseluruhan selesai pada tahun 1392 H atau tujuh belas tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 23 Ramadhan.¹⁸

Tafsir Al-Mīzān adalah sebuah tafsir analitis yang terkenal dan lengkap dalam tradisi Syi’ah. Kitab ini diperkenalkan ke dunia setelah kitab *Majma’ al-Bayan* karya Imam al-Ṭabarsi. Tafsir Al-Mīzān juga dikenal sebagai sebuah karya pemahaman yang membahas persoalan-persoalan kontemporer.¹⁹

¹⁷ Khaerurrazikin and Muh Tarmizi Tahir, “Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā’ī and Tafsir Al-Mīzān: The Study of Syafa’at in the Qur’an Surah al-Baqarah,” *Al Irfani: Journal of Al Qur’anic and Tafsir* 4, no. 1 (August 21, 2023): 6-7, <https://doi.org/10.51700/irfani.v4i1.527>.

¹⁸ Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā’ī, *al-Mīzān Fī Tafsīr al-Qur’an*, 19.

¹⁹ Husnul Hakim Imzi, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*, Cet. 1 (Depok: Lingkar Studi al-Qur’an, 2013), 187.

Pemilihan judul "Al-Mīzān" oleh Ṭabāṭabā'ī untuk tafsirnya tidaklah kebetulan. Dalam kitab tafsir ini, ia menunjukkan pendapat-pendapat dan perkataan para mufassir untuk menjelaskan suatu ayat al-Qur'an. Ṭabāṭabā'ī menggunakan judul ini untuk menggambarkan bahwa dalam tafsirnya, ia menyajikan berbagai pendapat dan sudut pandang.²⁰ Tujuan dari penggunaan istilah "al-Mīzān" sebagai judul adalah memberikan sarana kepada pembaca untuk melakukan pertimbangan terhadap berbagai pendapat yang disajikan dalam konteks suatu ayat al-Qur'an. Dengan adanya berbagai sudut pandang yang diajukan, pembaca diberi kebebasan untuk memilih pemahaman yang menurutnya paling sesuai atau relevan, serta memilih untuk mengikuti atau menolak suatu pandangan tertentu.

Dengan demikian, Tafsir al-Mīzān oleh Ṭabāṭabā'ī bukan hanya menjadi sumber referensi tafsir, tetapi juga menjadi alat untuk merangsang pemikiran kritis pembaca dan memberikan kebebasan untuk memilih pendekatan pemahaman yang dianggap paling bermakna bagi mereka.

Ṭabāṭabā'ī dalam menafsirkan ialah menggunakan *al-Qur'an bil Qur'an* yaitu membiarkan al-Qur'an memberikan jawaban atas persoalan dengan makna-maknanya. Dengan kata lain, Tafsir ini merupakan tafsir bil ma'tsur yang menjadikan riwayat-riwayat sebagai rujukan, baik itu dari hadits Nabi, Sahabat, maupun Tabi'in.²¹ Dalam menjalankan pendekatannya, Ṭabāṭabā'ī mencakup beberapa pendekatan yang luas, seperti pendekatan filsafat (*falsafī*), sosiologi (*ijtima'ī*), sejarah (*tarikhi*), ilmu pengetahuan (*'ilmī*), ilmu dan filsafat (*'ilmī wa*

²⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia*, 1556.

²¹ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyie Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 295.

falsafī), serta pendekatan rasional dan Qur'ani (*'aqli wa Qur'ani*). Pendekatan-pendekatan ini kadang-kadang dijelaskan setelah ia memberikan riwayat-riwayat terkait suatu ayat. Ṭabāṭabā'ī kemudian menambahkan penjelasan mengenai pendekatan-pendekatan tersebut, baik dari segi filosofis, historis, dan lainnya.²²

Ketika menjelaskan al-Quran, Ṭabāṭabā'ī terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai makna atau tema setiap surah al-Quran, sehingga pembaca mempunyai gambaran umum tentang pembahasan yang akan dikaji mengenai surah tersebut. Ia kemudian mencoba menjelaskan masing-masing ayat secara terpisah dan secara sistematis hingga menjadi penjelasan yang menghubungkan satu ayat dengan ayat lainnya. Ṭabāṭabā'ī tidak hanya terpaku pada sumber-sumber kitab Imamah (Syi'ah) saja, tetapi juga memanfaatkan sumber dari kitab Sunni. Pendekatan ini menunjukkan sikap obyektifnya dan cara pandang yang moderat. Saat memberikan pendapat dalam menafsirkan suatu ayat, Ṭabāṭabā'ī tidak mengambil begitu saja, melainkan ia bisa menerima atau menolak pendapat tersebut berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang cermat. Ini mencerminkan pendekatan kritis dan objektivitas dalam metodenya.²³

Menurut Abu al-Qasim Razzaqi terkait tafsir Al-Mīzān karya Ṭabāṭabā'ī adalah tafsir ini memiliki beberapa aspek, termasuk ilmiah, teknis, estetis, filosofis, historis, spiritual, sosiologis, dan transisional. Meskipun memiliki beragam aspek, terdapat tiga segi yang paling menonjol, yaitu tafsir al-Quran dengan al-Quran, aspek sosiologis, dan aspek filosofis. Tafsir al-Mīzān dikenal

²² Fauzan, "Manhaj Tafsir Al-Mīzān Fī Tafsir Al-Qur'an Karya Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī.", 130.

²³ Anshori Anshori, "Syi'ah dan Tafsir al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān karya Muḥammad Ḥusein al-Ṭabāṭabā'ī," *Jurnal Ulunnuha* 11, no. 1 (July 30, 2022): 81-83, <https://doi.org/10.15548/ju.v11i1.1906>.

sebagai tafsir *al-Quran bil al-Quran*, yang berarti menjelaskan satu ayat dengan ayat lain dalam al-Qur`an. Pendekatan ini menunjukkan keunikan metode penafsiran yang digunakan oleh Ṭabāṭabā'ī dalam mengartikan teks suci. Aspek sosiologis dalam tafsir al-Mīzān dianggap unggul baik secara kualitatif maupun kuantitatif dibandingkan dengan tafsir-tafsir lain dalam kelasnya. Ini menunjukkan bahwa Ṭabāṭabā'ī memberikan perhatian khusus pada konteks sosial dalam menjelaskan makna al-Quran. Pemahaman sosiologis membantu kontemporisasi pesan-pesan al-Quran agar relevan dengan masyarakat pada masa tersebut. Dalam konteks filosofis, karena Ṭabāṭabā'ī adalah seorang filosof dan ulama syi'ah, filsafat memainkan peran penting dalam karya-karya ilmiahnya, termasuk dalam tafsir al-Mīzān. Filsafat dianggap sebagai cara yang penting untuk memahami Islam dalam tradisi syi'ah, dan hal ini tercermin dalam penafsiran Ṭabāṭabā'ī.²⁴

Sebagai sumber referensi yang terdapat di tafsir al-Mīzān, Ṭabāṭabā'ī merujuk pada beberapa kitab tafsir sebagai berikut:

- a. *Jāmi' al-Bayān* (al-Ṭabarī)
- b. *Al-Kasyaf* (al-Zamakhsyarī)
- c. *Majma' al-Bayān* (al-Ṭabarsī)
- d. *Mafātīh al-Gaib* (Fakhruddīn al-Rāzī)
- e. *Anwār al-Tanzīl* (Baidāwī)
- f. *Rūḥ al-Ma'ānī* (al-Alūsī), dan lain-lain.

²⁴ Baidowī, *Mengenal Ṭabāṭabā'ī Dan Kontroversi Nasikh Mansukh*, 45.

Sementara pada segi kebahasaan, beliau merujuk pada beberapa kitab, yaitu *al-Mufradāt* (al-Ragib al-Isfahānī), *al-Ṣiḥah* (al-Jauhari), *Lisān al-‘Arab* (Ibn al-Manzūr), *Qamūs al-Muḥīṭ* (al-Fairuz Abādī). Dan dari segi referensi merujuk kepada kitab-kitab berikut: *al-Kāfī* karya Abu Ja’far Muḥammad bin Ya’qub al-Kalainī, *Man Yaḥdur al-Faqīh* karya Abu Ja’far Muḥammad ibn ‘Ali al-Saduq, *Tahzīb al-Aḥkam* karya Abu Ja’far Muḥammad ibn al-Ḥasan al-Tusi, Dan beberapa kitab dari imamiyah.

Tidak hanya mengambil rujukan dari kitab-kitab Syi’ah saja, Ṭabāṭabā’ī juga mengambil dari kitab-kitab Shahih menurut jumhur. Seperti Sahih al-Bukhari yang hadiis nya dikutip sekitar 27, Sahih Muslim yang dikutip sebanyak 20 hadiis dan Sunan al-Nasai dalam 20 topik.²⁵

Dalam buku *Al-Qur’an fi al-Islam* karya Ṭabāṭabā’ī menjelaskan bahwa dalam menafsirkan al-Qur’andapat ditempuh dengan salah satu dari tiga cara berikut:

- a. Menafsirkan ayat al-Qur’antanpa dikaitkan dengan ayat lain, dan hanya menggunakan bantuan data dan premis ilmiah dan non ilmiah.
- b. Menafsirkan ayat al-Qur’andengan bantuan riwayat dari imam-imam suci.
- c. Menafsirkan ayat al-Qur’andengan bantuan ayat al-Qur’an yang lain dan dengan hadiis yang relevan.²⁶

Cara pertama tidak boleh diikuti menurut Ṭabāṭabā’ī, karena pada hakikatnya itu menggunakan penafsiran berdasarkan sudut pandang individual. Sebaliknya, cara kedua, yang melibatkan penafsiran oleh mufassir periode awal

²⁵ Amrillah Achmad, “Telaah Tafsir al-Mīzān Karya Ṭabāṭabā’ī,” *Jurnal Tafsir*, Desember 31, 2021, 255-257, <https://doi.org/10.24252/jt.v9i02.31495>.

²⁶ Ṭabāṭabā’ī, *Mengungkap Rahasia Al-Quran*, 115-116.

dan diterapkan selama beberapa abad, telah digunakan oleh ulama dari golongan Ahlu Sunnah maupun Syi'ah, termasuk para penulis hadis. Namun, menurut Ṭabāṭabā'ī, cara kedua ini tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan penafsiran al-Qur'an yang melibatkan lebih dari enam ribu ayat. Bagi Ṭabāṭabā'ī, pilihan utama dalam menafsirkan al-Qur'an adalah dengan menggunakan al-Qur'an itu sendiri. Ia meyakini bahwa al-Qur'an adalah satu kesatuan yang saling menjelaskan satu sama lain. Dalam pandangan Ṭabāṭabā'ī, kesatuan al-Qur'an menunjukkan bahwa ayat-ayatnya tidak bertentangan satu sama lain, melainkan saling memberikan penjelasan. Menurut pandangan ini, al-Qur'an bukan hanya sebagai teks yang harus diuraikan, tetapi juga sebagai pedoman, petunjuk, rahmat, dan sumber keberkahan yang perlu dipahami melalui kajian mendalam, refleksi, dan diskusi. Pendekatan ini diyakini oleh Ṭabāṭabā'ī sebagai bukti bahwa al-Qur'an adalah wahyu dari Allah yang memiliki kesatuan dan konsistensi dalam setiap ayatnya.²⁷

2. Sistematika Penulisan Tafsir al-Mīzān

Ṭabāṭabā'ī dalam tafsir al-Mīzān mengandalkan berbagai sumber sebagai dasar penafsiran terhadap al-Qur'an. Seperti halnya para penulis tafsir lainnya, ia merujuk kepada al-Qur'an sebagai sumber utama, namun juga memanfaatkan hadis, sejarah, dan sumber-sumber lainnya. Sumber-sumber ini tidak hanya berasal dari kalangan Syi'ah, tetapi juga mencakup sumber-sumber dari kalangan Sunni. Pendekatan ini membuka banyak aspek dalam penafsiran al-Qur'an oleh Ṭabāṭabā'ī, memungkinkannya untuk memandang masalah-masalah dengan sudut

²⁷ Irhas Irhas, "Penerapan Tafsir Al-Qur'an Bi Al-Qur'an (Studi Atas Kitab Tafsir al-Mīzān Fī Tafsir al-Qur'an Karya Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī)", 152-153.

pandang yang adil dan seimbang antara kedua aliran pemikiran Islam ini. Keterbukaan ini memungkinkannya untuk melihat berbagai perspektif dan pendapat. Ṭabāṭabā'ī tidak hanya menerima pendapat dari satu aliran, tetapi juga melakukan analisis kritis dan penelitian untuk menilai kebenaran dan kekuatan argumen setiap pandangan. Dengan demikian, pendekatan ini mencerminkan pendekatan akademis dan metodologis yang cermat dalam menafsirkan al-Qur'an, memastikan bahwa penafsirannya didasarkan pada pemahaman yang mendalam dan penelitian kritis terhadap sumber-sumber yang tersedia.²⁸

Dalam penulisan tafsir al-Mīzān, Ṭabāṭabā'ī menerapkan metode tahlili. Metode ini melibatkan analisis mendalam terhadap setiap ayat al-Qur'an. Di samping itu, dalam pembahasannya, dia juga menggabungkan metode tahlili dengan muqaran (komparasi), baik itu antara ayat dengan ayat lain, antara ayat dengan hadis, atau antara pendapat ulama dengan ulama yang lain.²⁹

Sistematika kitab tafsir al-Mīzān oleh Ṭabāṭabā'ī dimulai dengan mukaddimah yang terdiri dari pengantar pantahqiq. Setelah itu, terdapat pengantar atau mukaddimah dari Ṭabāṭabā'ī sendiri. Mukaddimah pertama mencakup penjelasan biografi Ṭabāṭabā'ī, gambaran singkat tentang al-Qur'an, tafsir, dan wafatnya beliau. Selanjutnya, mukaddimah ini menjelaskan manhaj atau metode yang digunakan oleh Ṭabāṭabā'ī dalam menafsirkan al-Mīzān. Dalam menjelaskan metodenya, pantahqiq menguraikan berbagai metode yang digunakan oleh Ṭabāṭabā'ī dalam menafsirkan al-Qur'an. Selain itu, disajikan juga perbandingan dengan metode-metode yang digunakan oleh mufassir lain dalam menafsirkan al-

²⁸ Irhas Irhas, "Penerapan Tafsir Al-Qur'an Bi Al-Qur'an (Studi Atas Kitab Tafsir al-Mīzān Fī Tafsir al-Qur'an Karya Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī)", 151.

²⁹ Achmad, "Telaah Tafsir Al-Mīzān Karya Ṭabāṭabā'ī.", 157.

Qur'an. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa Ṭabāṭabā'ī tidak hanya fokus pada pendekatan sendiri, tetapi juga membuka ruang untuk membandingkan dan menganalisis berbagai metode penafsiran yang ada.³⁰

Dalam mukaddimah kedua, yang merupakan pengantar dari Ṭabāṭabā'ī, dia secara ringkas menjelaskan cara-cara yang digunakan dalam menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an. Ṭabāṭabā'ī kemudian melanjutkan dengan menjelaskan corak penafsiran yang dilakukan oleh berbagai golongan ulama terhadap al-Qur'an. Beberapa golongan tersebut termasuk ulama hadiṣ, mutakallimun (para teolog), filosof, dan para sufi. Setelah mukaddimah kedua, tafsir al-Mīzān dilanjutkan dengan penjelasan terhadap surah pertama al-Qur'an, yaitu al-Fātiḥah. Dalam tafsir al-Mīzān, surah ini disebut dengan nama surah al-Hamd. Ṭabāṭabā'ī kemudian memberikan penjelasan terkait bagian bawah nama surah, termasuk informasi mengenai jumlah ayatnya. Dengan demikian, mukaddimah kedua ini memberikan gambaran tentang metode penafsiran yang digunakan oleh Ṭabāṭabā'ī, dan kemudian mengeksplorasi berbagai corak penafsiran yang diterapkan oleh berbagai golongan ulama terhadap al-Qur'an. Selanjutnya, tafsir al-Mīzān dilanjutkan dengan penjelasan mendalam mengenai surah al-Fātiḥah, dengan memasukkan informasi terkait jumlah ayat dari surah tersebut.³¹

Setelah memberikan keterangan mengenai nama surah dan jumlah ayat, Ṭabāṭabā'ī melanjutkan dengan mencantumkan ayat-ayatnya, walaupun tidak mencantumkan perayat secara spesifik. Sebagai contoh, pada surah al-Fātiḥah, ia tidak mencantumkan kata Basmalah saja, melainkan mengelompokkan ayat-ayat

³⁰ Ṭabāṭabā'ī, *al-Mīzān Fī Tafsīr al-Qur'an*, 7.

³¹ Ṭabāṭabā'ī, *al-Mīzān Fī Tafsīr al-Qur'an*, 1-18.

dari 1 sampai 5 sebelum menjelaskannya secara rinci. Dalam pendekatannya, Ṭabāṭabā'ī tidak menggunakan istilah "tafsir" melainkan "bayan". Walaupun istilah ini berbeda, maknanya tetap sama, yaitu untuk menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an. Ia memulai dengan menjelaskan suatu ayat secara terperinci, kemudian memberikan keterangan dari hadis, dan mengaitkannya dengan ayat-ayat lain dalam al-Qur'an. Dalam proses penafsirannya, Ṭabāṭabā'ī tidak hanya memberikan pemahaman dari sudut pandang Syi'ah, namun juga mencakup berbagai pendapat dari ulama Imamah Syi'ah yang berbeda. Pendekatan ini mencerminkan kehati-hatian dan keberagaman dalam memberikan pemahaman terhadap al-Qur'an.³²

Selain menggunakan istilah "bayan," Ṭabāṭabā'ī juga menggunakan ungkapan seperti "*aqulu*" (saya berkata) atau "*qultu*" (saya telah berkata) sebagai penanda bahwa ia memberikan pendapat atau pandangan pribadinya terhadap sumber-sumber riwayat yang ia paparkan dalam penafsirannya. Hal ini menunjukkan kejelasan dalam menyajikan pandangan pribadi, serta membedakan antara kutipan sumber dan pendapat pribadi. Terkadang, dalam pendekatannya, Ṭabāṭabā'ī juga melibatkan analisis bahasa jika dianggap perlu, mencakup penjelasan tentang kata-kata tertentu dan ragam bacaan *qira'ah* (cara membaca al-Qur'an). Selain itu, ia juga menghadirkan *asbab al-nuzul* (sebab turunnya ayat) bila ada yang disandarkan pada hadis yang dianggap shahih.³³

Pada setiap halaman terakhir dalam tiap-tiap jilid, tafsir al-Mīzān dilengkapi dengan indeks atau fahras. Tujuan dari indeks ini adalah untuk

³² Ṭabāṭabā'ī, *al-Mīzān Fī Tafsīr al-Qur'an*, 19-26.

³³ Fauzan, "Manhaj Tafsir Al-Mīzān Fī Tafsīr Al-Qur'an Karya Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī.", 130.

memudahkan pembaca dalam mencari pembahasan mengenai ayat atau surah tertentu. Fihras atau indeks ini terstruktur dalam beberapa kolom yang mencakup nomor pengelompokan ayat, tema pembahasan dari pengelompokan ayat tersebut, jenis pembahasan, dan keterangan halaman terkait. Dengan adanya indeks ini, pembaca dapat dengan mudah memandu dan menemukan informasi yang diinginkan dalam tafsir al-Mīzān.³⁴

Tafsir al-Mīzān pertama kali diterbitkan oleh penerbit *Dar al-Kutub al-Islamiyah* di Teheran pada akhir tahun 1392 H. Edisi kedua dari tafsir ini diterbitkan oleh Muassasah al-A'lami li al-Matbu'at pada tahun 1394 H/1974 M di Beirut, Lebanon. Namun, edisi kedua tersebut mengalami beberapa kesalahan pencetakan, sehingga dilakukan cetakan ulang sebagai cetakan ketiga dan keempat. Setelah revisi ini, tafsir al-Mīzān menjadi lebih populer dan digunakan secara luas. Seiring waktu, Ilyas Kabizi menambahkan satu juz dengan nama "*Dalil al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'an*," yang bertujuan untuk mempermudah pengkajian terhadap tafsir al-Mīzān. Tambahan ini selesai pada tahun 1405 H/1985 M.³⁵

Berikut adalah sistematika penulisan tafsir al-Mīzān untuk setiap jilid:

- a. Jilid I: Dimulai dengan muqaddimah dan pembahasannya berakhir pada ayat 182 dari surah Al-Baqarah.
- b. Jilid II: Dimulai dengan Surah Al-Baqarah ayat 183 hingga akhir surah tersebut (ayat 286), dengan 246 halaman.

³⁴ Ṭabāṭabā'ī, *al-Mīzān Fī Tafsīr al-Qur'an*, 445.

³⁵ Achmad, "Telaah Tafsir Al-Mīzān Karya Ṭabāṭabā'ī.", 256.

- c. Jilid III: Dimulai dengan Surah Ali ‘Imrān ayat pertama hingga ayat 120, dengan 212 halaman.
- d. Jilid IV: Dimulai dengan ayat 121 dari Surah Ali ‘Imrān hingga ayat 76 Surah Al-Nisā’, dengan 233 halaman.
- e. Jilid V: Dimulai dengan ayat 77 Surah Al-Nisā’ hingga Surah Al- Mā’idah ayat 54, dengan 224 halaman.
- f. Jilid VI: Dimulai dengan ayat 55 Surah Al- Mā’idah dan berakhir pada ujung surah tersebut (ayat 120), dengan 230 halaman.
- g. Jilid VII: Dimulai dari Surah Al-An‘am ayat pertama hingga akhir surah tersebut (ayat 165), dengan 219 halaman.
- h. Jilid VIII: Dimulai dari Surah Al-A‘raf ayat pertama hingga akhir surah tersebut (ayat 206), dengan 206 halaman.
- i. Jilid IX: Dimulai dengan Surah Al-Anfāl ayat pertama hingga akhir Surah Al-Taubah (ayat 129), dengan 228 halaman.
- j. Jilid X: Dimulai dengan Surah Yūnus ayat pertama hingga ayat 99 dari Surah Hūd, dengan 203 halaman.
- k. Jilid XI: Dimulai dari Surah Hūd ayat 100 hingga akhir surah tersebut, dengan 215 halaman.
- l. Jilid XII: Dimulai dengan Surah Ibrāhīm ayat pertama dan berakhir pada ayat terakhir Surah Al-Naḥl (ayat 128), dengan 203 halaman.
- m. Jilid XIII: Dimulai dengan Surah Al-Isra’ ayat pertama dan berakhir pada Surah Al-Kahfi ayat terakhir (ayat 110), dengan 216 halaman.

- n. Jilid XIV: Dimulai dengan Surah Maryam ayat pertama dan berakhir pada ayat terakhir Surah Al-Ḥajj (ayat 78), dengan 225 halaman.
- o. Jilid XV: Dimulai dengan Surah Al-Mu'minūn ayat pertama dan berakhir pada akhir Surah Al-Naml (ayat 93), dengan 216 halaman.
- p. Jilid XVI: Dimulai dengan Surah Al-Qaṣaṣ ayat pertama dan berakhir pada Surah Sabā' ayat terakhir (ayat 84), dengan 206 halaman.
- q. Jilid XVII: Dimulai dari Surah Faṭir ayat pertama hingga akhir Surah Fuṣilat (ayat 54), dengan 212 halaman.
- r. Jilid XVIII: Dimulai dari Surah Al-Syūrā ayat pertama hingga akhir Surah Al-Ẓāriyāt (ayat 60), dengan 206 halaman.
- s. Jilid XIX: Dimulai dari awal Surah Al-Tūr hingga akhir Surah Al-Haqqah (ayat 47), dengan 229 halaman.
- t. Jilid XX: Dimulai dari awal Surah Al-Ma'ārij hingga akhir Al-Qur'an, yaitu Surah Al-Nās, dengan 229 halaman.

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG SURGA DAN NERAKA DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Surga dan Neraka

1. Surga

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, istilah "surga" memiliki beberapa makna. Pertama, ia merujuk pada alam akhirat yang memberikan kebahagiaan kepada roh manusia yang tinggal di sana selamanya. Selain itu, surga juga dapat diartikan sebagai tempat tinggal Batara Guru atau Siwa, yang disebut kayangan atau surgaloka.¹ Poerwadarminta menjelaskan bahwa surga adalah alam akhirat di mana jiwa manusia menikmati kebahagiaan sebagai ganjaran atas perbuatan baik yang dilakukan selama di dunia.²

Secara etimologis, kata "surga" berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "svarga." Kata "svarga" terbentuk dari dua bagian: "svar" yang berarti cahaya dan "ga" yang berarti perjalanan.³ Oleh karena itu, secara sederhana, surga dapat diartikan sebagai perjalanan menuju cahaya. Selain itu, "svarga" juga bermakna taman. Dalam bahasa Jawa, kata ini berubah menjadi "swarga," dalam bahasa Hokkian disebut "thian," dan dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai "surga."⁴

Menurut catatan Mustofa, istilah "surga" atau "sorga" berasal dari bahasa yang dipakai dalam agama Hindu, yaitu "swargaloka," yang berarti negeri di atas

¹ Tim Redaksi, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1396. 2

² WJS. Puerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Lem-baga Bahasa dan Budaya, 1954), 727.

³ Mudjiharto, Surga Sebelum Surga, (Ygyakarta: Elmatara, 2017), 2.

⁴ Saidin Mansyur, "Konsep Alquran tentang Surga", Jurnal: Al-Asas, Vol. 1, No. 2, (Oktober, 2018), 4.

awan tempat para dewa dan dewi berada. Berdasarkan pengertian ini, kata "surga" mengacu pada sebuah tempat yang memiliki nuansa keindahan, sering disamakan dengan taman. Surga juga diartikan sebagai cahaya yang menjadi cita-cita atau tujuan ideal bagi setiap orang. Istilah "svarga," "swarga," atau "swargaloka," seperti yang telah dibahas sebelumnya, kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia dan menjadi salah satu kata baku.

Dalam bahasa Arab, kata "surga" disebut "jannah,"⁵ sementara dalam bahasa Inggris dikenal sebagai "heaven" atau "paradise."⁶ Secara etimologis, "al-jannah" berasal dari kata "janna," yang berarti menjadi gelap. Kata ini kemudian berkembang menjadi berbagai istilah dengan makna berbeda, seperti "alijtanna" yang berarti tertutup atau menyembunyikan, dan "aljinnu" yang berarti bunga. Istilah "al-jannah" memiliki bentuk jamak seperti "al-jinān," "janān," atau "jannāt," yang berarti surga⁷. Dalam Alquran, istilah "al-jannah" tidak hanya dipahami sebagai surga atau taman, tetapi memiliki makna yang lebih luas. Menurut Manna' al-Qattan, beberapa istilah dalam Alquran dipahami makna dan maksudnya, tetapi hakikatnya yang sebenarnya mungkin tidak sepenuhnya dipahami. Sebagai contoh, "al-jannah" dalam Alquran memiliki makna yang lebih mendalam daripada yang umum diketahui manusia.⁸ Hasan menafsirkan "jannah" sebagai kebun, sedangkan Hamka menyebutnya sebagai taman.⁹

⁵ Achmad W. Munawwir, dan M. Fairuz, Kamus Munawwir: IndonesiaArab Terlengkap, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), 216.

⁶ John M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus Indonesia Inggris, Ed. Ke 3, (Jakarta: Gramedia, 1992), 535.

⁷ Achmad W. Munawwir dan M. Fairuz, Kamus Munawwir..., 217.

⁸ Manna' al-Qattan, Pengantar Studi Ilmu Alquran, Terj: Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2016), 270.

⁹ Budhy Munawar Rachman, Ensiklopedi Nurcholish Madjid, (Jakarta: Democracy Project, 2011), 20.

Menurut terminologi, terdapat berbagai pengertian umum dari para ahli tentang surga atau jannah, namun tidak ada definisi yang kaku dan terperinci mengenai makna ini. Para ulama cenderung menghindari memberikan gambaran konkret tentang jannah. Raghīb al-Ashfahani mendefinisikan jannah sebagai taman atau kebun yang pohon-pohonnya menutupi tanah. Surga disebut jannah karena kemiripannya dengan kebun di bumi, meskipun keduanya berbeda dalam hakikatnya. Surga juga disebut demikian karena kenikmatan di dalamnya tersembunyi dari jangkauan manusia. Kata jannah juga dapat berarti pohon-pohon yang menutupi sesuatu atau tempat yang teduh.¹⁰ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, seorang ulama terkenal dari kalangan Hanabilah, sebelumnya menjelaskan bahwa al-junun berarti tertutup, demikian pula al-jannah berarti kebun yang ditutupi oleh pepohonan.¹¹

Menurut catatan Quraish Shihab, istilah "jannah" dalam Alquran merujuk pada kebun yang penuh dengan tumbuhan sehingga dapat menutupi pandangan manusia. Surga disebut jannah karena hakikatnya tersembunyi dari indra dan akal manusia. Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa di sana terdapat hal-hal yang belum pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, atau terbayangkan oleh pikiran manusia.¹²

Dua keterangan terakhir menunjukkan bahwa makna hakiki dari surga atau jannah tidak dapat sepenuhnya diketahui. Jannah sering digambarkan sebagai taman atau kebun dengan pepohonan yang rimbun. Namun, deskripsi ini tidak

¹⁰ Raghīb al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Quran*, Terj: Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 417-418.

¹¹ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin*, Terj: Fu'ad Syaifudin Nur, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), 52.

¹² M. Quraish Sihab, *Ensiklopedi Quran* (Tangerang: Lentera 2009), 386.

mencerminkan hakikat sebenarnya dari jannah, karena hakikat surga tidak dapat dijangkau oleh akal manusia. Oleh karena itu, definisi yang spesifik dan terperinci tidak dapat dibuat.

Definisi lebih lanjut dapat dipahami dari keterangan Maulana Muhammad Ali, yang menyatakan bahwa istilah "jannah" untuk surga berarti taman yang tertutup oleh pepohonan atau taman yang memiliki sungai-sungai yang mengalir di dalamnya. Nurcholish Madjid menambahkan bahwa dalam Alquran, jannah pada awalnya berarti kebun atau oasis, digunakan sebagai gambaran tentang kebahagiaan tertinggi yang dijanjikan kepada orang-orang beriman di kehidupan abadi di akhirat.¹³

2. Neraka

Neraka berasal dari bahasa Arab yaitu "Nar," yang berasal dari akar kata "Nawwara" atau "Anara." "Nar" adalah bentuk tunggal dari "Niran," yang berarti cahaya. Kata "Nar" digunakan untuk menggambarkan rasa panas, baik panas dalam perasaan maupun api yang berkobar. Sebenarnya, panas api di dunia sangat berbeda dengan panas api yang ada di neraka.¹⁴ Al-Nar berarti sesuatu yang menyala (lahib) dan dapat dirasakan oleh panca indera manusia. Kata "nar" memiliki dua bentuk, yaitu muannas dan mudzakar. Ketika didahului oleh "al," kata ini mengacu pada makna khusus. Neraka adalah tempat bagi orang-orang kafir dan munafik, di mana siksaannya melibatkan aspek jasmani dan rohani.

¹³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin & Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), 404.

¹⁴ Mega Rista Octaviantii, *Visualisasi Surga dan Neraka (Kajian Tematik Terhadap Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Surga dan Neraka)*, Skripsi, (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta : 2010) 21

Tempat ini penuh dengan keburukan tanpa sedikit pun kebaikan, diperuntukkan bagi para pelaku maksiat, kedzaliman, dan lain sebagainya.¹⁵

Neraka adalah tempat di mana kemurkaan Allah SWT tertuju pada para penghuninya dan merupakan tempat tinggal terburuk.¹⁶ Allah menciptakan neraka untuk menyiksa hamba-hamba-Nya yang mengabaikan perintah-Nya. Oleh karena itu, neraka dianggap sebagai tempat pembalasan atas dosa-dosa yang dilakukan selama hidup di dunia.

Dalam sebuah riwayat diceritakan tentang keadaan neraka. Malaikat Jibril menemui Nabi Muhammad SAW, yang bertanya, “Wahai Jibril, ceritakanlah kepadaku tentang neraka.” Malaikat Jibril menjawab, “Allah menciptakan neraka dan membakarnya selama 1.000 tahun hingga warnanya menjadi merah. Kemudian, Allah membakarnya lagi selama 1.000 tahun hingga warnanya menjadi putih. Setelah itu, Allah membakarnya lagi selama 1.000 tahun hingga warnanya menjadi hitam pekat, seperti gelapnya malam tanpa cahaya sedikit pun.” Zaid bin Tsabit menceritakan bahwa Ibnu Mas’ud berkata, “Sesungguhnya api yang kalian gunakan di dunia ini hanyalah satu bagian dari 70 bagian api neraka. Jika api tersebut tidak dicelupkan dua kali ke dalam lautan terlebih dahulu, maka kalian sama sekali tidak akan dapat memanfaatkan api tersebut.”¹⁷

¹⁵ Deddy Ilyas, “Antara Surga dan Neraka : Menanti Kehidupan Kekal Bermula”, *JIA*, Desember, Th.XIV/Nomor 2, 2013, 171-172

¹⁶ Arif Hidayatullah, *Siksa Neraka*, 2013, 7 dalam IslamHouse.com

¹⁷ Syeikh’ Abdurrahman bin Ahmad Al-Qadhi, *kehidupan sebelum dan sesudah kematian*, ditej. Yodi Indrayadi dan Wiyanto Suud (Jakarta : TUROS, 2014) 205-306

B. Terma Surga dan Neraka dalam al-Qur'an

1. Terma Surga

Surga, seperti telah disebutkan sebelumnya, adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada tempat bagi orang-orang yang dipilih oleh Allah SWT. Para ulama telah mempelajari berbagai bentuk surga dengan berbagai nama. Dalam konteks ini, terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama mengenai jumlah nama surga. Ada yang melihatnya dari sisi penyebutan langsung dalam Alquran, dan ada juga yang membaginya berdasarkan sifat surga itu sendiri. Hal ini dapat dipahami dari keterangan Mahir Ahmad As-Shufi, yang menyebutkan ada empat surga yang disebutkan dalam Alquran, yaitu surga firdaus, surga adn, surga khuld, dan surga ma'wa.¹⁸ Sementara itu, Ibn Qayyim al-Jauziyyah menyebutkan ada 12 nama surga.¹⁹

Ahmad Atha' juga menyatakan beberapa nama surga sebagaimana disebutkan oleh Ibn Qayyim. Menurutnya, beragam nama surga tersebut muncul karena perbedaan sifat dari surga itu sendiri. Namun, dari sisi hakikatnya, surga hanya ada satu.²⁰ Adapun nama-nama surga tersebut dapat diuraikan secara lebih rinci sebagai berikut:

a. Surga *Jannah*

Ayat al-Quran yang menyebutkan surga dengan nama *jannah* cukup banyak, salah satunya terdapat dalam QS. *Āli 'Imrān/3: 133*

¹⁸ Mahir Ahmad As-Shufi, *Surga Kenikmatan yang Kekal*, Terj: Badrudin dkk, (Solo: Tiga Serangkai, 2007), 25.

¹⁹ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Tamasya ke Surga*, Terj: Fadhli Bahri, Cet. 2, (Depok: Darul Falah, 2001), 123-133.

²⁰ Abdul Qadir Ahmad Atha', *Surga di Mata Ahlus Sunnah*, Terj: Abu Azzam, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 65.

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ۝﴾

Terjemahnya:

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.²¹

Surga dengan sebutan jannah adalah nama umum yang mencakup negeri pembalasan, yang dipenuhi dengan kenikmatan, kesenangan, kelezatan, dan kebahagiaan. Kata jannah sendiri berarti assatru, yang artinya menutupi. Dari kata ini juga muncul istilah janin karena tersembunyi di dalam perut ibu.²² Surga jannah ini cukup dikenal oleh masyarakat Muslim, dan istilah jannah digunakan sebagai padanan kata surga dalam bahasa Indonesia, sebagaimana telah dijelaskan pada sub bahasan di awal diskusi.

Kata jannah sering disebut dalam ayat-ayat Alquran dan menjadi terminologi umum yang digunakan untuk menyamakan istilah surga sebagaimana dipahami oleh masyarakat pada umumnya. Salah satu ayat yang menyebutkan jannah adalah QS. Al-Mujadalah ayat 16, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Kata ini juga ditemukan dalam QS. Al-Nas ayat 6, serta banyak ayat lainnya yang secara tegas dan jelas menyebutkan istilah jannah.

b. Surga *Darus Salam*

Ayat al-Quran yang menyebutkan surga dengan nama Darus Salam salah satunya di dalam QS. al-An'am/6: 127, yaitu sebagai berikut:

﴿ لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝﴾

Terjemahnya:

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 67.

²² Abdul Qadir Ahmad Atha', *Surga...*, 65.

Bagi mereka (disediakan) darussalam (surga) pada sisi Tuhannya dan Dialah Pelindung mereka disebabkan amal-amal saleh yang selalu mereka kerjakan.

Istilah darus salam berarti rumah keselamatan. Darus salam adalah rumah Allah SWT, dan salah satu nama Allah adalah Salam, karena Dia yang memberikan keselamatan kepada penghuni darus salam. Dalam perkembangannya, terminologi Darus Salam juga digunakan untuk menamai wilayah Islam atau wilayah kekuasaan Islam yang damai, di mana hukum-hukum Islam diterapkan.²³ Sebaliknya, lawan dari Darus Salam adalah Darul Harb,²⁴ yaitu wilayah peperangan atau wilayah musuh.²⁵ Pembagian wilayah Islam ke dalam bentuk Darus Salam ini bertujuan untuk memberikan nama bagi wilayah yang damai. Demikian pula, pemaknaan dari frasa Darus Salam untuk surga adalah sebagai negeri yang damai, tempat yang penuh dengan kedamaian dan keselamatan.

Dalam kaitannya dengan surga, Allah swt. menyebutkan terminologi Darus Salam ini dalam beberapa ayat, antara lain QS. Al-An'am ayat 127 dan QS. Yunus ayat 25 seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Kedua ayat ini mengemukakan hubungan dengan balasan terhadap orang-orang yang diberi karunia oleh Allah SWT, dan Darus Salam adalah janji Allah SWT untuk orang-orang yang dipilih oleh-Nya.

c. Surga *Darul Khuldi*

Ayat Alquran yang menyebutkan surga dengan nama Darul Khuldi salah satunya di dalam QS. Hud ayat 108, sebagai berikut:

²³ Ahmed al-Dawoody, *The Islamic Law of War*, Terjemah: Ayu Novika Hidayati, (Jakarta: Kepustakaan Populer Indonesia, 2019), 109.

²⁴ Yusuf al-Qaradhawi, *Fiqh Jihad*, Terj: Irfan Maulana Hakim, dkk, Cet. 2, (Bandung: Mizan Pustaka, 2010), 731.

²⁵ Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasa: Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam* Cet. 2, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), 352.

❦ وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْذُودٍ

Terjemahnya :

Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.²⁶

Secara sederhana, istilah Darul Khuldi berarti negeri abadi atau tempat yang kekal.²⁷ Istilah khuldi sendiri bermakna abadi, dan pohon khuldi, yang dikenal dalam kisah Nabi Adam AS dan Hawa, disebut sebagai pohon keabadian. Ini berarti bahwa siapa saja yang memakan buah pohon khuldi akan menjadi abadi, seperti yang diceritakan dalam kisah Nabi Adam AS dan istrinya Hawa.²⁸ Demikian pula, istilah Darul Khuldi sebagai nama surga berarti tempat yang kekal, negeri yang abadi tanpa batasan, sesuai dengan janji dan kekuasaan Allah SWT. Allah-lah yang menciptakan surga dan keabadian surga tersebut bagi manusia di akhirat nanti.

d. Surga *Darul Muqamah*

Ayat Alquran yang menyebutkan surga dengan nama Darul Maqamah salah satunya di dalam QS. Fathir/35: 34-35:

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِن فَضْلِهِ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 233

²⁷ J.Syubhan, *Misteri Bidadari Surga*, (Jakarta: Mizan Publika, 2008), 73

²⁸ Imam Ibn Katsir, *Kisah Para Nabi*, terj: Dudi Rosyadi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), 39.

Terjemahnya:

Dan mereka berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami. Sungguh, Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun, Maha Mensyukuri, yang dengan karunia-Nya menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga); di dalamnya kami tidak merasa lelah dan tidak pula merasa lesu.²⁹

Surga maqamah berarti surga sebagai tempat yang kekal dan tetap, atau tempat kediaman.³⁰ Menurut Hamka, surga Darul Maqamah disebut juga sebagai tempat berketetapan karena sebelumnya belum ada tempat tetap bagi manusia. Contohnya, hidup di dalam perut ibu selama sembilan bulan, hidup di dunia selama beberapa puluh tahun, hidup di alam kubur selama beberapa waktu, dan hidup di Padang Mahsyar setelah panggilan tertentu. Semua itu belum bisa disebut tempat berketetapan, dan surga adalah tempat berketetapan Darul Maqamah. Di sana, tidak ada kelelahan karena suasana tidak melelahkan tubuh seperti di dunia ini, dan tidak ada keletihan rohani yang melemahkan semangat. Segala keadaan di sana berupa kenikmatan belaka, tanpa ada perintah yang memberatkan.³¹

e. Surga *Jannatul Ma'wa*

Ayat Alquran yang menyebutkan surga dengan nama Jannah al-Ma'wa salah satunya di dalam QS. Al-Najm ayat 15:

عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ

Terjemah nya:

Di dekatnya ada surga tempat tinggal.³²

Kemudian disebutkan juga di dalam QS. al-Nazi'at/79: 40- 41:

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 438.

³⁰ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Tamasya ke Surga*, Terj: Fadhli Bahri, Cet. 2, (Depok: Darul Falah, 2001), 127

³¹ Iis Juhaerah, “Surga dalam Perspektif Alquran: Kajian Tafsir alAzhar”, Jurnal: al-Fath, Volume 11, Nomor 2, (Juli, 2017), 133.

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 526

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ فَيَنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ
يَسْتَلْوُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسِمُهَا

Terjemahnya:

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya).³³

Menurut Hamka, jiwa seorang Muslim yang penuh dengan kepercayaan kepada Allah SWT dan sikap hidup yang menghasilkan perbuatan-perbuatan baik, karena amal adalah hasil dari niat, dan niat dibentuk oleh hati yang ikhlas karena iman. Sehingga, bagi mereka, jannah adalah tempat kediaman. Kedatangan mereka di akhirat akan disambut oleh rahmat Allah dalam surga yang telah disiapkan. Semakin berkualitas nilai ibadah seseorang, semakin tinggi pula kedudukan yang akan dicapainya di akhirat.³⁴

f. Surga 'Adn

Ayat Alquran yang menyebutkan surga dengan nama Jannah al-'Adn salah satunya di dalam QS. Maryam ayat 61:

جَنَّاتٍ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدَ الرَّحْمَنُ عِبَادَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّهُ كَانَ وَعْدُهُ مَأْتِيًّا

Terjemahnya :

yaitu surga 'Adn yang telah dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun (surga itu) tidak nampak. Sesungguhnya janji Allah itu pasti akan ditepati.³⁵

Kemudian disebutkan juga dalam QS. Fathir/ 35: 33

جَنَّاتٍ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُجَلِّونَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ

³³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 584.

³⁴ Iis Juhaerah, "Surga dalam...", 134.

³⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 309

Terjemahnya

(Bagi mereka) surga 'Adn mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara, dan pakaian mereka didalamnya adalah sutera.³⁶

Terminologi 'adn dalam frasa jannat 'adnin berarti iqamah wa dawam, yang berarti tinggal untuk selamanya. Kata 'and juga mengandung makna menempati, seperti menempati suatu negeri.³⁷ Menurut Hamka, rahmat yang telah diberikan Allah kepada kaum beriman sangat besar karena ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul SAW, yang mengakibatkan berdirinya agama Islam dan penyebaran Islam ke seluruh dunia, membawa cahaya dan kejelasan bagi Islam. Kehidupan ini adalah teladan yang dapat diikuti, suatu keadaan ketenangan hati, namun di dunia ini. Namun, di akhirat, jauh lebih dari itu, yaitu di surga-surga, taman-taman 'adn yang indah.³⁸

g. Surga *Darul Hayawan*

Ayat Alquran yang menyebutkan surga dengan nama *Darul Hayawan* salah satunya di dalam QS. al-Ankabut ayat 64:

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِِيَ الْحَيَوَانُ
لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya

Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.³⁹

Surga dengan nama *Darul Hayawan* merupakan suatu cara untuk menjelaskan bahwa surga adalah tempat yang sesungguhnya. Hal ini ditegaskan

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 438.

³⁷ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Surga yang...*, 112.

³⁸ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Surga yang...*, 112.

³⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 404

dalam QS. Al-Ankabut ayat 64. Istilah "al-Hayawan" atau kehidupan yang sebenarnya dalam ayat ini menurut pakar tafsir merujuk kepada surga. Al-Kalbi menjelaskan bahwa Darul al-Hayawan adalah negeri di mana tidak ada kematian sama sekali. Sementara itu, Al-Zajaj menyatakan bahwa istilah al-Hayawan merujuk kepada kehidupan yang abadi, sesuai dengan makna bahasa di mana "hayawan" mengacu kepada kehidupan.⁴⁰

h. Surga *Firdaus*

Penyebutan nama surga firdaus dalam Alquran ditemukan di dalam QS. al-Kahfi ayat 107-108:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا
خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا

Terjemahnya :

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah dari padanya.⁴¹

Kemudian, disebutkan pula di dalam beberapa ayat yang lain seperti dalam QS. al-Mu'minūn ayat 10-11:

أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Terjemahnya:

Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.⁴²

Surga Firdaus merupakan surga yang paling tinggi.⁴³ Dalam salah satu riwayat hadis Ahmad, disebutkan bahwa surga Firdaus adalah surga yang paling

⁴⁰ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, Tamasya..., 129

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 304

⁴² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 342

⁴³ M. Syafi'i Hadzani, Taudhihul Adillah, (Jakarta: Elex Media Komputin do, 2011), 156

luas dan tertinggi.⁴⁴ Kehidupan seorang mukmin terdiri dari iman dan amal shaleh. Iman merupakan keyakinan dalam hati, sedangkan amal shaleh adalah bukti yang wajar dari iman. Tidak mungkin iman tanpa menghasilkan amal, begitu pula amal tanpa niat hati yang ikhlas, dan ikhlas tidak akan ada tanpa iman. Maka, tempat yang telah disediakan Allah untuk hamba-Nya yang beriman dan beramal shaleh adalah Jannah al-Firdaus.⁴⁵

i. Surga *Jannatul Na'im*

Penyebutan jannatul na'im ditemukan di dalam QS. Luqman ayat 8 sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتُ النَّعِيمِ

Terjemahnya :

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan,⁴⁶

Terminologi "Jannatul Na'im" merupakan salah satu nama yang digunakan dalam istilah surga, yang artinya adalah surga-surga yang dipenuhi dengan kenikmatan. Menurut Atha', nama Jannatul Na'im adalah nama bagi semua surga, karena mencakup berbagai kenikmatan, baik materiil maupun spiritual, seperti makanan, minuman, pakaian, hiasan, aroma yang harum, dan pemandangan yang indah.⁴⁷

⁴⁴ Muhammad Ibrahim an-Nu'aim, *Amalan-Amalan untuk Meraih Tingka tan tertinggi Surga*, Terj: Iman Sulaiman, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 11.

⁴⁵ Iis Juhaerah, "Surga dalam...", 136

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 411

⁴⁷ Abdul Qadir Ahmad Atha', *Surga...*, 69.

Dalam tafsiran Hamka terhadap QS. Luqman, ayat tersebut menyatakan bahwa inilah imbalan bagi orang-orang yang mengikuti petunjuk dan seruan yang disampaikan oleh rasul. Hidup mereka diisi pertama-tama dengan kepercayaan kepada Allah, dan kedua, pembuktian iman melalui amal perbuatan yang baik dan bermanfaat. Amal tersebut memberikan manfaat baik untuk dirinya sendiri, dunia, akhirat, maupun sesama umat manusia. Mereka akan disambut di akhirat oleh surga-surga yang luas dan lapangan yang penuh dengan berbagai nikmat.⁴⁸

j. Surga *al-Maqam al-Amin*

Penyebutan maqam al-amin ini ditemukan di dalam QS. al-Dukhan ayat 51,

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ^{٥١}

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman,⁴⁹

Menurut Ibn Qayyim, istilah "maqam" dalam ayat tersebut mengacu pada tempat tinggal. Sedangkan "amin" berarti aman dari segala kejelekan, malapetaka, dan hal-hal yang tidak menyenangkan, serta mencakup sifat-sifat aman dari kemusnahan, kehancuran, dan kekurangan. Para penghuninya merasa aman di dalamnya tanpa ada kekhawatiran akan diusir atau merasa lelah.⁵⁰

Hamka menafsirkan Surat ad-Dukhan ayat 51 bahwa orang yang bertakwa tidak akan tersentuh oleh azab siksa yang mengerikan itu; tempatnya berbeda, mereka merasa aman dan tenang. Mendiami tempat yang aman adalah keinginan setiap makhluk, di mana mereka selalu merasa bahagia, damai, aman, dan

⁴⁸ Iis Juhaerah, "Surga dalam...", 128

⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 498

⁵⁰ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Tamasya...*, 132

nyaman, tanpa kehadiran kengerian, kecemasan, atau penderitaan. Tentu saja, tempat yang nyaman tersebut akan ditempati oleh orang-orang yang pantas tinggal sebagai balasan atas ketakwaan yang mereka lakukan.⁵¹

k. Surga *Maq'ad Shidq* dan Surga *Qadam Shidq*

Penyebutan maqad shidq ditemukan di dalam QS. al-Qamar ayat 54-55 sebagai berikut:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهْرٍ فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍ^{٥٤}

Terjemahnya

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Berkuasa.⁵²

Surga maq'ad shidq dan surga qadam shidq berarti tempat yang disenangi dan pijakan yang disenangi. Allah SWT menamai surga tersebut sebagai maq'ad shidq atau qadam shidq karena segala yang diinginkan dan disenangi tersedia di dalamnya, seperti halnya mendapatkan tempat yang disenangi dengan mudah. Allah SWT menyebutkan nama surga sebagai maq'ad shidq yang terdapat dalam QS. al-Qamar ayat 54-55 seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

2. Terma Neraka

a. *Nār*

Al Nār merupakan bentuk mashdar dari kata Nāra-Yanūru-Nāran yang merupakan perubahan dari kata Nawara. Arti asalnya adalah bersinar. Sedangkan arti mashdar-nya ada beberapa makna, antara lain, melihat api dari jauh, memberi tanda, pendapat atau pikiran, cap, api dan terakhir adalah Neraka. Kata Nāra

⁵¹ Iis Juhaerah, "Surga dalam...", 128.

⁵² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* 531

dalam al Quran dengan seluruh derivasinya berjumlah 196 kata dengan 37 jenis kata yang berbeda. Sedangkan dalam bentuk mashdar Nār, baik menggunakan alif lam maupun tidak, dengan seluruh i'rab-nya berjumlah 145 kata. Kata nār dalam al Quran mengandung pengertian api dan neraka. Kata Nār yang mengandung arti api seperti dalam QS. al Qari'ah: 11

نَارٌ حَامِيَةٌ

Terjemahnya:

(yaitu) api yang sangat panas.⁵³
Dan dalam QS. Al Humazah: 6

نَارُ اللَّهِ الْمَوْقَدَةُ

Terjemahnya :

(yaitu) api (azab) Allah yang dinyalakan.⁵⁴

Sedangkan ayat-ayat al Quran yang menggunakan kata nār, dalam pengertian neraka seperti dalam QS. al-Baqarah/2: 81⁵⁵

بَلَىٰ مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Terjemahnya:

Barang siapa berbuat keburukan, dan dosanya telah menenggelamkan, maka mereka itu penghuni neraka, merek kekal di dalamnya.⁵⁶

Dan dalam QS. al-Nisā'/4: 145

إِنَّ الْمُنْفِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا

Terjemahnya:

Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tinkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka.⁵⁷

⁵³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 600

⁵⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 601

⁵⁵ Nur Aris, *Andai Surga dan Neraka Tiada*, Jakarta: Inti Media, 2009, 14

⁵⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 12

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* 101

b. *Jahannam*

Jahannam berasal dari bahasa Arab (جهنم) yang memiliki banyak arti. Secara harfiah berarti memiliki penampilan jahat atau berwajah murung, Kegelapan. dan Jahm digunakan untuk bagian tergelap dari malam, awan yang tak berair. Kata Jahannam dalam al Quran disebutkan sebanyak 77 kali. Jika semua arti tersebut dijadikan satu, maka menjadi Jahannam adalah tempat yang teramat menyeramkan dan gelap. Karena jahannam memiliki penampakan yang dapat menciutkan nyali dan tak memiliki air/ kering kerontang. Di dalam al Quran banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan golongan orang -orang yang diancam Allah dengan neraka Jahannam, yaitu:

- 1) Orang kafir (orang yang tidak beriman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Hari Kiamat, serta mengingkari kebenaran agama Allah).
- 2) Orang-orang Munafiq

Dalam QS. Al Taubah : 68

وَعَدَ اللَّهُ الْمُنْفِقِينَ وَالْمُنْفِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ وَلَعْنَهُمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ

Terjemahnya:

Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah melaknati mereka, dan bagi mereka azab yang kekal.⁵⁸

- 3) Golongan orang-orang yang durhaka, yaitu orang yang lebih senang melakukan kejahatan. Seperti dalam QS. Maryam : 86

⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* 197

وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا

Terjemahnya :

Dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga.⁵⁹

- 4) Golongan pengikut-pengikut syaitan (orang yang menuruti kehendak dan hawa nafsu, senang dan bangga dalam melakukan segala kemaksiatan).
Seperti dalam QS. Al Hajr : 43

وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut syaitan) semuanya.⁶⁰

- 5) Orang-orang yang diliputi dosa, atau orang yang menimbun dosa, yang sampai mati belum bertaubat. Seperti dalam QS. Thāha: 74

إِنَّهُ مَنْ يَأْتِ رَبَّهُ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُ جَهَنَّمَ ۚ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ

Terjemahnya:

Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup.⁶¹

- 6) Golongan orang yang menentang kebenaran ajaran Rasul, orang yang tidak menafkahkan hartanya di jalan Allah, dan orang yang menentang Nabi.
Seperti dalam QS. An-Nisā': 115

⁵⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 311

⁶⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 264

⁶¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 316

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا^{٦٢}

Terjemahnya:

Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu, dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.⁶²

Dan dalam QS. Shād: 55-56

هَذَا وَإِنَّ لِلطَّغِيَّةِ لِشَرِّ مَا بِلِجَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا فَبئسَ الْمِهَادُ

Terjemahnya:

Beginilah (keadaan mereka). Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka benar-benar (disediakan) tempat kembali yang buruk, (yaitu) neraka Jahannam, yang mereka masuk ke dalamnya; maka amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat tinggal.⁶³

Itulah antara lain macam-macam golongan yang secara tegas disinyalir calon-calon penghuni neraka Jahanam dalam al Quran.

3. *Ladza*

Kata *laza* pada mulanya berarti kobaran api yang murni, yang sangat panas, yang membakar dirinya sendiri jika tidak ada sesuatu yang dibakarnya. Berasal dari kata *laziya yalza lazan* berarti kobaran api atau nyala api. Ada yang menyebutkan kata *laza* berasal dari *la za za* yang-kemudian salah satu *za* nya diganti alif-berarti langgengnya siksa.⁶⁴ Disebutkan sebanyak 2 kali dalam al Quran. Yaitu dalam Qs. Al Ma'arij (70): 15 dan al Lail (92): 14. Kata ini kemudian menjadi salah satu nama dari neraka, dikatakan pada peringkat kedua.

⁶² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 97

⁶³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 456

⁶⁴ Muhammad bin Ali as Syaikani, *Fathu al Qadir*, Mauqi' al Tafsir, tth, Juz 7, 300, lihat juga A. Warson, 1270

Ilustrasi dari neraka laza adalah api murni yang bergejolak. Mengelupaskan kulit kepala, bahkan semua bagian kulit tubuh, yang senantiasa memanggil orang-orang yang membelakangi iman dan kebenaran dan yang berpaling dari ajakan rasul serta mengumpulkan harta benda dan apa saja yang dapat dikumpulkannya tanpa menghiraukan hukum dan ketentuan Allah lalu menyimpan apa yang dikumpulkannya serta enggan menafkahnnya di jalan Allah. Seperti dalam QS. Ma'arij ayat: 15-18

كَلَّا إِنَّهَا لَأُظَىٰ لِّنَرَاعَةٍ لِّلشَّوَىٰ تَدْعُوا مِّنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّىٰ وَجَمَعَ فَأَوْعَىٰ

Terjemahnya:

Sekali-kali tidak dapat, sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergolak, yang mengelupas kulit kepala, yang memanggil orang yang membelakangi dan yang berpaling (dari agama), serta mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya.⁶⁵

4. Huṭamah

Selain terma diatas, al huṭamah juga merupakan term yang oleh ulama' diidentifikasi sebagai sebuah term yang merujuk pada arti sebuah neraka. Kata Huṭamah (الحطمة) dalam al Quran disebutkan sebanyak 2 kali yakni dalam QS. Al Humazah: 4-5. Sementara kata yang memiliki akar kata Huṭamah disebutkan 6 kali, semuanya bermakna hancur, memecahkan atau meremukkan sesuatu, seperti terdapat dalam QS. An Naml 27: ayat 18.

Kata Huṭamah (الحطمة) terambil dari kata haṭama (حطم) yang berarti hancur, sehingga Huṭamah dapat diartikan amat menghancurkan atau membinasakan. Dikatakan pula huṭamah adalah nama salah satu dari nama neraka atau nama salah

⁶⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 569

mengatakan api dunia ini sebenarnya telah didinginkan sedemikian rupa, sehingga tidak dapat dibandingkan dengan api yang disiapkan itu.

Api itu naik sampai ke hati, menggambarkan bahwa api itu membakar seujur tubuh sang durhaka, hingga pada akhirnya membakar hatinya. Hati yang dibakar, karena hatinya menjadi wadah kemusyrikan dan menampung segala kedurhakaan.

Adapun neraka huṭamah diperuntukkan bagi mereka yang mengumpulkan, menumpuk dan menghitung-hitung harta benda yang dengannya dia menjadi kikir, tidak mau menafkahkan di jalan Allah. Sebagaimana dalam QS al Humazah : 2-3

الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ لَا يُحْسِبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ ۗ

Terjemahnya:

orang yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung (yang dengannya dia menjadi kikir, tidak mau menafkahkan di jalan Allah). Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya.⁶⁸

5. Sa'ir

Kata Sa'ir berasal dari kata sa'ara yang berarti menyalakan, mengobarkan, mempercepat, dan al Sa'ir berarti nyala api. Lafadz Sa'ir serta berbagai derivasinya dalam al Quran disebutkan sebanyak 15 kali, dan sebagaimana riwayat dari Dhahak dan Ibnu Abbas kata sa'ir merupakan salah satu nama neraka atau sifat dari pada Jahannam.

⁶⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 601

Adapun calon penghuni neraka Sa'ir, sebagaimana yang disebutkan dalam al Quran antara lain; diisi oleh orang-orang kafir, dan orang yang memakan harta anak yatim dengan cara zalim. Sebagaimana dalam QS al Nisa' : 10

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).⁶⁹

Termasuk penghuni neraka sa'ir adalah Orang-orang yang mengingkari segala apa yang diturunkann Allah, termasuk pula didalamnya orang-orang kafir, dan juga orang yang terpedaya terhadap kehidupan dunia akibat tipu daya syaitan, yang pada akhirnya menyimpang dari perintah Allah. Sebagaimana dalam QS. Luqman : 21

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أُولَٰئِكَ كَانَ الشَّيْطَانُ يَدْعُوهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ

Terjemahnya:

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang diturunkan Allah." Mereka menjawab: "(Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya." Dan apakah mereka (akan mengikuti bapakbapak mereka) walaupun syaitan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (neraka)?⁷⁰

6. Saqar

Kata saqar (سقر) disebutkan sebanyak 7 kali dalam al Quran.⁷¹ Kata saqar terambil dari kata saqara yang berarti menyengat atau mengecap untuk menandai binatang. Kata saqar diartikan juga sebagai sengatan terik matahari atau besi

⁶⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 78

⁷⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 413

⁷¹ QS. Al Qomar (54): 48, QS. Al Muddatstsir (74): 26,27, dan 42.

panas yang digunakan untuk mengecap binatang. Kata ini digunakan al Quran sebagai salah satu nama tempat penyiksaan (neraka) di hari kemudian atau nama dari salah satu tingkat dari tempat penyiksaan itu. Menurut al Qurthubi, berdasarkan salah satu riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi saw, Ibn Abbas, saqar adalah tingkat keenam dari tujuh tingkat neraka.

Al Quran, ketika memberitakan siksaan di hari kemudian dengan kata saqar, bermaksud menggambarkan keadaan neraka abstrak itu dengan sesuatu yang konkret dan dapat dijangkau oleh manusia, khususnya oleh masyarakat arab yang hidup di tengah-tengah padang pasir dan yang sering kali mengalami sengatan panas matahari.⁷²

Uraian mengenai karakteristik neraka saqar secara jelas tergambar dalam QS al Muddatsir : 26-30

سَأْصَلِيهِ سَقَرَ وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرٌ لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ لَوْ آخَذَهُ لِلْبَشَرِ عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ ^{قَلْبِ}

Terjemahnya:

Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar, tahukah kamu apakah (neraka) Saqar itu?, Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan, (Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia, Dan di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga).⁷³

Ada yang memahaminya dalam arti neraka saqar yang tampak bagi manusia dari tempat yang sangat jauh. Terlihatnya saqar dari jarak tersebut mengisyaratkan besarnya kobaran apinya. Ada juga ulama yang memahaminya dalam arti neraka saqar itu haus terhadap mangsanya dan menghauskan mereka atau bahwa ia mengubah, menghitamkan, dan menghaluskan kulit mereka yang

⁷² Quraish shihab, *Tafsir al Misbah: pesan, kesan dan keserasian al Quran vol. 14*, Jakarta: Lentera Hati, cet v 2012, 488-490

⁷³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 576

terjerumus didalamnya. Terlihatnya neraka secara jelas bagi mereka yang berdosa seakan-akan berarti memanggil-manggil mereka, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al Ma'arij: 17. Ayat 29 dengan makna tersebut mengisyaratkan bahwa neraka saqar menyiksa jiwa seseorang jauh sebelum orang itu dijerumuskan ke dalamnya. Dari kejahuan, calon-calon penghuninya telah melihatnya sehingga mereka telah membayangkan betapa pedih siksa yang menanti. Pandangan ini tentunya melahirkan kecemasan, ketakutan, bahkan siksaan tersendiri.²⁶ Adapun calon penghuni neraka Saqar dalam QS. al Muddatsir : 42-47

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمَصَلِّينَ لَمْ نَكُ نَطْعِمُ الْمِسْكِينَ وَكُنَّا نَحْوُضُ مَعَ
الْحَايِضِينَ وَكُنَّا نَكْذِبُ بِيَوْمِ الدِّينِ حَتَّى أَتَدْنَا الْيَقِينَ^ق

Terjemahnya:

"Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?" Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin, dan adalah kami membicarakan yang bathil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya, dan adalah kami mendustakan hari pembalasan, hingga datang kepada kami kematian."⁷⁴

7. *Jahīm*

Kata *jahīman* (جحيما) berasal dari *juhmah* yang berarti nyala api yang berkobar-kobar, sehingga *jahīm* berarti api (neraka) yang berkobar-kobar. Ada juga yang mengartikannya api di atas api.⁷⁵ ditemukan sebanyak 26 kali dalam al Quran.

Neraka ini diancamkan kepada mereka yang bermegah-megahan dengan apa yang mereka peroleh dan tidak membelanjakan di jalan Allah dan tidak

⁷⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 576

⁷⁵ Quraish shihab, *Tafsir al Misbah: pesan, kesan dan keserasian al Quran vol. 14*, Jakarta: Lentera Hati, cet v 2012, 419

pernah merasa syukur kepada-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al Takatsur ayat: 6, serta golongan orang-orang yang durhaka seperti dalam QS. al Infithar: 14

وَأِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benarbenar dalam neraka.⁷⁶

8. *Hāwiyah*

Kata *hāwiyah* (هاوية)terambil dari kata *hawa* (هوى)yang berarti meluncur kebawah. Kata *hāwiyah* disebutkan 1 kali dalam al Quran yakni dalam QS. al Qari'ah ayat 9. Sedangkan kata yang menunjuk akar katanya (*hawa*), disebutkan sebanyak 38 kali.

Mereka adalah orang-orang yang lebih senang melakukan kejahatan daripada melakukan kebaikan, mereka ini adalah calon-calon penghuni neraka *Hāwiyah*. Al Quran menegaskan bahwa orang yang lebih ringan timbangan kebaikannya dibandingkan dengan amal keburukannya setelah ditimbang dengan neraca (*mizan*) di hari kiamat kelak, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS al Qari'ah : 8-11

وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَّةُ نَارٍ حَامِيَةٍ

Terjemahnya:

Dan adapun orang yang ringan tmibangan (kebaikan) nya, maka tempat kembalinya adalah neraka *hawiyah*, dan tahukah kamu apa neraka *hawiyah* itu?, yaitu api yang sangat panas.⁷⁷

9. *Wail*

⁷⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 587

⁷⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 600

Sebagaimana keterangan diatas bahwa nama-nama neraka yang diriwayatkan oleh Dhahak ataupun Ibnu Abbas, tidak kita dapati nama wail. Namun dalam beberapa literatur dan sangat familiar di masyarakat kita bahwa wail merujuk pada salah satu nama neraka. Maka dalam hal ini penulis tetap sertakan dalam salah satu nama neraka, dengan catatan masih ada pendapat ulama' (mufassir) yang menjelaskan akan hal itu.

Kata wail (ويل) pada mulanya digunakan oleh pemakai bahasa Arab sebagai doa jatuhnya siksa, tetapi al Quran menggunakannya dalam arti ancaman jatuhnya siksa, atau dalam arti satu lembah yang sangat curam di neraka.⁷⁸ Selain digunakan untuk menggambarkan kesedihan, kecelakaan atau kenistaan, kata ini juga digunakan untuk mendoakan seseorang agar mendapatkan kecelakaan dan kenistaan itu. Dengan demikian ia dapat menggambarkan keadaan buruk yang sedang atau kenistaan yang akan dapat dialami, dan dengan demikian ia menjadi ancaman buat pengumpat dan pencela. Sementara ulama' ber pendapat bahwa wail adalah salah satu lembah di neraka, yang akan melakukan pelanggaran tertentu akan disiksa di sana.⁷⁹

Kata wail (ويل) digunakan dalam arti kebinasaan dan kecelakaan yang menimpa akibat pelanggaran dan kedurhakaan. Ada yang memahaminya dalam arti nama dari salah satu tingkat siksaan neraka. Artinya ayat ini merupakan ancaman terjerumus ke neraka wail. Ada juga yang memahami dalam arti ancaman kecelakaan tanpa menetapkan waktu serta tempatnya. Ini berarti bahwa

⁷⁸ Quraish shihab, *Tafsir al Misbah: pesan, kesan dan keserasian al Quran vol. 14*, Jakarta: Lentera Hati, cet v 2012, 122

⁷⁹ Quraish shihab, *Tafsir al Misbah: pesan, kesan dan keserasian al Quran vol. 14*, Jakarta: Lentera Hati, cet v 2012, 511

kecelakaan itu dapat menimpa pendurhaka dalam kehidupan duniawi atau ukhrawi. Pendapat ini baik karena tidak ada indikator pada konteks ayat ini, demikian juga dengan ayat-ayat lain, yang menggunakan kata wail yang menunjukkan adanya pembatasan waktu dan tempat. Benar bahwa ada ayat yang secara tegas menyatakan bahwa salah satu penyebab keterjerumusan ke dalam neraka saqar adalah mengabaikan shalat (QS. al Muddatstsir: 42-43) namun ini bukan berarti bahwa wail adalah salah satu tingkat neraka atau bahwa kecelakaan dan kebinasaan itu hanya dialami di akhirat kelak.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN AL-‘ALLĀMAH ṬABĀṬABĀ’Ī TENTANG SURGA DAN NERAKA PADA QS. MUḤAMMAD/47: 15 DALAM TAFSIR *AL-MĪZĀN*

A. Analisis Ayat Surga dan Neraka dalam QS Muhammad/47: 15

Surah Muhammad ayat 15 dipilih sebagai objek kajian dalam penelitian ini karena ayat tersebut menyajikan gambaran yang sangat khas dan mendalam tentang surga, yang dibandingkan secara kontras dengan nasib penghuni neraka. Ayat ini bukan hanya memuat deskripsi fisik kenikmatan surga seperti sungai-sungai dari air, susu, khamar, dan madu, namun juga sarat makna simbolik dan spiritual yang menggambarkan kebahagiaan abadi bagi orang-orang yang bertakwa. Keunikan lainnya adalah ayat ini berada dalam Surah Muhammad, sebuah surah yang dinamai langsung dengan nama Nabi Muhammad saw., yang dalam banyak aspeknya menekankan perjuangan, keteguhan iman, dan konsekuensi akhirat bagi mereka yang beriman dan yang mengingkarinya. Ayat 15 menjadi titik penting karena menghadirkan motivasi spiritual berupa balasan surgawi, sekaligus peringatan keras bagi orang-orang yang menolak kebenaran. Adapun penjelasan Surah Muhammad ayat 15 sebagai berikut:

1. Gambaran Umum QS. Muhammad

Surah Muhammad adalah salah satu surah dalam Al-Qur'an, berada di urutan ke-47 berdasarkan susunannya dan urutan ke-69 dari segi turunnya. Surah ini turun setelah Surah Al-Hadid dan sebelum Surah Ar-Ra'd, terdiri dari 38 ayat. Sebagian besar ulama sepakat bahwa surah ini tergolong Madaniyah, namun Ibnu Abbas dan Qatadah berpendapat bahwa ayat ke-13 dari surah ini termasuk

Makkiyah karena diturunkan setelah Nabi Muhammad melakukan Haji Wada'. Meskipun begitu, jika riwayat ini benar, tetap tidak mengubah pandangan bahwa surah ini adalah Madaniyah, karena banyak ulama mendefinisikan surah Madaniyah sebagai ayat-ayat yang diturunkan setelah hijrah Nabi ke Madinah, meskipun ayat tersebut diturunkan di Mekah.¹

Surah ini dinamai "Surah Muhammad" karena pada ayat keduanya terdapat kata "Muhammad". Nama lain dari surah ini adalah "Al-Qital" karena membahas tentang peperangan yang diizinkan oleh Allah. Surah ini juga dikenal sebagai "Alladziina Kafaru" karena diawali dengan kalimat tersebut, dan tidak ada surah lain yang dimulai dengan kata-kata tersebut.²

2. Redaksi Ayat dan Terjemah QS Muhammad/47: 15

Adapun redaksi ayat dari QS Muhammad/47: 15 adalah sebagai berikut :

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

Terjemahnya :

Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa; di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai khamar (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai madu yang murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka. Samakah mereka dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga ususnya terpotong-potong?³

¹ Trimo Wati. "Pesan Akhlak pada QS Muhammad (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)" (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2022), 34

² Trimo Wati. "Pesan Akhlak pada QS Muhammad (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)" *Skripsi*, 34

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 508

3. Kajian Mufradat

مَثَلُ الْجَنَّةِ Gambaran surga yang sangat menakjubkan. Disini ada pembuangan *Istifham*, karena kalimat ini berada dalam cakupan yang diawali dengan huruf *Istifham* pengingkaran, yaitu ayat, (افمن كان على) sehingga kira-kira asalnya adalah adakah gambaran surga dan para penghuninya sama seperti balasan orang yang kekal dalam neraka? Atau, sama seperti orang yang kekal dalam neraka? Jadi, ini adalah perkataan dalam bentuk kalimat positif yang mengandung makna negatif dan penyangkalan. Faedah dari tidak disebutkannya *Istifhaam* di sini adalah menambah penggambaran arogansi orang yang menyamakan kedua golongan. Atau, kami mengisahkan gambaran surga menakjubkan kepadamu.⁴

أَسِينِ berubah rasa dan aroma karena menggenang teralalu lama. Kata kerjanya adalah (اسن - ياسن) seperti bentuk (ضرب - يضرب) atau (اسن - ياسن) seperti (نصر - ينصر) atau, (اسن - ياسن) seperti (علم - يعلم). Ada yang membaca panjang , أَسِينِ seperti (ضارب), dan ada yang membacanya pendek, أَسِينِ seperti (حذر). Maksudnya, air Surga yang tidak berubah rasa dan aromanya, beda dengan air di dunia yang dapat berubah karena sesuatu hal. وَأَنْهَرٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ Sungai-sungai susu yang tidak berubah rasanya, beda dengan air susu di dunia karena ia keluar dari ambing. وَأَنْهَرٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٌ لِلشُّرْبِينِ sungai-sungai khamr, kelezatannya murni bagi orang-orang yang meminumnya, tidak menyebabkan hilangnya kesadaran akal, mabuk, dan pusing, beda dengan khamr di dunia yang tidak enak ketika diminum.

⁴ ahbah Al-Zuhailī, *Al-Tafsīr al-Munīr: Fī 'Aqidah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* diterj. oleh Abdul Hayyie al-Kattani dengan judul *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah dan Manhaj*, jilid 13, 355.

menjelaskan balasan berupa surga, dan menggambarkan taman-taman surga yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.⁷

B. Penafsiran al-'Allamah Tabataba'i tentang Perumpamaan Surga dan Neraka dalam QS Muhammad/47: 15

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ ۖ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

Terjemahannya :

Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa; di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai khamar (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai madu yang murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka. Samakah mereka dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga ususnya terpotong-potong?⁸

Ayat ini membedakan kedua kelompok berdasarkan hasil akhir dari nasib mereka. Faktanya, ayat ini menjelaskan maksud Tuhan ketika Dia berfirman bahwa Allah akan menerima orang-orang yang beriman.⁹ Sebagaimana dalam QS.

Muhammad/47: 12

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ وَالنَّارُ مَثْوًى لَهُمْ

⁷ Wahbah Al-Zuhāfi, *Al-Tafsīr al-Munīr: Fī 'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* Jilid 13, 356

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 508

⁹ Al-'Allamah al-Sayyid Muḥammad Ḥusayn al-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'an* diterj. oleh 'Allamah Sayyid Sa'īd Akhtār Rizvī dengan judul *Al-Mīzān: An Exegesis of the Qur'an*, 14

Terjemahnya:

Sungguh, Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan orang-orang yang kafir menikmati kesenangan (dunia) dan mereka makan seperti hewan makan; dan (kelak) nerakalah tempat tinggal bagi mereka.¹⁰

Oleh karena itu, ayat ini dapat dipahami sebagai penjelasan lebih lanjut dari ayat tersebut.

Perumpamaan tentang surga yang dijanjikan kepada Yang Maha Esa...

Kata "perumpamaan" (mathal) berarti gambaran. Dengan kata lain, ini adalah gambaran tentang surga yang telah dijanjikan Allah kepada mereka yang menerima Ketuhanan. Kita juga bisa melihatnya sebagai perbandingan dalam arti konvensional, dari sini kita bisa memahami bahwa surga begitu tinggi dan agung sehingga tidak dapat dirangkum oleh gambaran atau definisi manusia yang terbatas. Ini berarti bahwa perumpamaan apa pun yang kita baca di sini hanya dimaksudkan untuk membantu pikiran terbatas kita memahami sifat sejati dari surga, seperti yang disarankan oleh ayat tersebut: "Tak seorang pun tahu apa yang disembunyikan untuk mereka sebagai kenyamanan", dalam QS as Sajadah/32: 17

11

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan.¹²

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 508

¹¹ Al-'Allamah al-Sayyid Muḥammad Ḥusayn al-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* diterj. oleh 'Allamah Sayyid Sa'īd Akhtār Rizvī dengan judul *Al-Mizān: An Exegesis of the Qur'an*, 14-15

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 416

Dalam ayat ini, frasa dari ayat sebelumnya "orang-orang yang beriman dan beramal saleh" (47:12) digantikan dengan "orang-orang yang bertakwa" (muttaqun). Ini seperti menyebutkan penyebab alih-alih akibat, karena ketakwaan (taqwa) mengharuskan seseorang untuk beriman kepada Tuhan dan melakukan perbuatan baik.

"...di sana ada aliran-aliran air yang tidak mengalir..." Artinya, aliran-aliran yang tidak pernah berubah sepanjang waktu.

"...dan aliran susu yang rasanya tidak berubah..." Berbeda dengan susu di dunia ini.

"...dan aliran anggur, nikmat bagi peminumnya." Ini berarti anggur yang lezat bagi peminumnya. Di sini, "lezat" (ladhdha) adalah kata sifat feminin untuk anggur. Atau bisa juga berupa kata benda verbal yang digunakan sebagai kata sifat untuk penekanan, atau kata benda verbal dalam konstruksi implisit—yaitu, "mengandung kelezatan bagi peminumnya."

"...dan aliran madu yang dimurnikan." Artinya, madu yang bebas dari lilin, buih, sampah, atau segala kotoran yang ada pada madu di dunia ini. "...bagi mereka akan ada semua buah-buahan di dalamnya..." Bentuk jamak buah-buahan digunakan untuk menunjukkan sifat umum.

"...dan ampunan dari Tuhan mereka." Dengan ampunan ini, semua dosa mereka akan dihapuskan; kehidupan mereka di akhirat akan bersih dan tidak ternoda. Frasa "dari Tuhan mereka" merujuk pada rahmat, kasih sayang, dan kebaikan Allah yang meliputi segalanya.

Seperti orang-orang yang kekal di dalam Neraka... Ini adalah perbandingan di mana satu sisi dibiarkan tersirat. Dengan kata lain: "Apakah orang-orang yang masuk surga, yang perumpamaannya seperti ini, sama dengan orang-orang yang dimasukkan ke dalam neraka, yang minumannya adalah air panas yang merobek perut mereka saat mereka meminumnya?" Dan mereka hanya minum air itu dengan perasaan jijik, diberi air mendidih yang memotong isi perut mereka.

Dikatakan: Seperti orang-orang yang kekal di Neraka, ini adalah penjelasan dari ayat yang bernilai, seperti seseorang yang menganggap baik keburukan perilakunya...¹³

أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ كَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ

Terjemahnya:

Maka apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Tuhannya sama dengan orang yang dijadikan terasa indah baginya perbuatan buruknya itu dan mengikuti keinginannya?(47:14).¹⁴

Dan bacaan ini adalah sebagaimana yang dilihat.

Dalam Tafsir al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan Di dalam surga terdapat sungai-sungai yang mengalir dengan air yang segar dan dingin, selalu enak diminum dan tidak pernah payau, berbeda dengan air yang biasanya menjadi tidak enak jika tergenang lama. "Dan sungai-sungai dari susu yang tidak berubah rasanya, serta sungai-sungai dari khamar (minuman) yang sangat nikmat bagi yang meminumnya." Ini adalah salah satu keistimewaan surga: sungai-sungai yang mengalir deras. Namun, sungai yang kedua tidak lagi mengalirkan air biasa,

¹³ Al-'Allāmah al-Sayyid Muḥammad Ḥusayn al-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* diterj. oleh 'Allamah Sayyid Sa'īd Akhtār Rizvī dengan judul *Al-Mizān: An Exegesis of the Qur'an*, 15

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 508

melainkan susu yang tetap segar dan tidak pernah membosankan diminum. "Dan sungai-sungai dari madu yang jernih." Di dunia ini, kita tahu bahwa susu berasal dari hewan seperti sapi, kerbau, dan unta, sedangkan madu dihasilkan oleh lebah. Namun, di akhirat kita tidak tahu dari mana Allah menciptakan susu dan madu tersebut. "Dan untuk mereka disediakan berbagai macam buah-buahan." Dalam ayat 25 dari surat Al-Baqarah, disebutkan bahwa ahli surga akan disajikan buah-buahan yang serupa dengan yang ada di dunia, seperti durian, nangka, dan mangga. Namun, setelah mereka mencicipinya, mereka akan menyadari betapa berbeda rasa makanan di surga dibandingkan dengan di dunia. Yang lebih penting dari semua kenikmatan itu adalah: "Dan ampunan dari Tuhan mereka." Hal ini disebutkan agar penghuni surga tidak merasa khawatir atau was-was akan adanya kemurkaan Allah kepada mereka. Di akhir ayat, Allah mengajukan pertanyaan: "Apakah orang-orang yang mendapatkan nikmat ini di surga akan sama dengan orang-orang yang kekal di neraka?" Mereka yang di neraka akan diberi minum air yang mendidih, yang akan memotong-motong isi perut mereka.¹⁵

Dalam tafsir Fathul Qadir, Imam Asy-Syaukani menjelaskan pada surah muhammad ayat 15 (*apakah perumpamaan penghuni surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa*), ini kalimat permulaan yang menjelaskan keindahan surga dan apa-apa yang ada di dalamnya. (*sungai-sungai dari susu yang tiada berubah rasanya*) maksudnya adalah tidak masam [kecut] sebagaimana berubahnya rasa susu dunia, karena susu-susu ini tidak keluar dari ambing unta, kambing, dan sapi. (*sungai-sungai dari khamer{arak} yang lezat*

¹⁵ Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abū Bakr al-Anṣārī al-Qurtubī, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* diterj. oleh Fathurrahman dengan judul *Tafsir al-Qurthubi*, jilid 9, 6704-6705

rasanya bagi peminumnya) maksudnya adalah enak bagi mereka, dan sebagai minuman yang baik, yang para peminumnya tidak sungkan terhadapnya. (*dan sungai-sungai dari madu yang disaring*) maksudnya adalah bersih dari campuran lilin dan kotoran. (*dan mereka di dalamnya memperoleh segala macam buah-buahan*) maksudnya adalah bagi para penghuni surga, selain minuman yang telah disebutkan tadi. (*dan ampunan dari tuhan mereka*) ampunan dosa-dosa mereka. (*sama dengan orang-orang yang kekal dalam neraka*) apak orang yang berada dalam kenikmatan surga dengan sifat yang abadi ini sama dengan orang yang kekal di dalam neraka? Atau lebih baik. Ibnu kaisan berkata perumpamaan surga yang di dalamnya terdapat buah-buahan dan sungai-sungai tidaklah sama dengan neraka yang di dalamnya terdapat air yang sangat panas dan pohon zaqqum. Perumpamaan para penghuni surga di dalam kenikmatan itu juga tidak sama dengan para penghuni neraka yang berada di dalam adzab yang sangat pedih. (*di beri minuman dengan air yang mendidih*) dimana air yang sangat panas dan sangat mendidih sehingga bila di minum akan memotong-motong usus mereka. (*sehingga memotong-motong ususnya*) karena sangat panasnya sehingga saluran makanan atau usus di dalam perutnya.¹⁶

Dalam tafsir al-Azhar, buya hamka menjelaskan “*perumpamaan syurga yang dijanjikan bagi orang-orang yang bertqakwa. Padanya sungai-sungai dari air, yang airnya tidak pernah payau.*” Maka di dalam syurga itu terdapat semacam sungai, yang mengalir di dalamnya ialah air biasa, namun air itu selalu enak dan sejuk di minum tidak pernah payau. Karena air menjadi payau kalau

¹⁶ Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Al-Syaukani, *Tafsir Fat}ul Qadir*. (Penerjemah: Amir Hamzah. Jakarta: Pustaka Azzam. 2013)352-355

kiranya dia lama tergenang saja. *“dan sungai-sungai dari air susu yang tidak pernah berubah rasanya, dan sungai-sungai dari khamar yang sangat enak buat orang-orang yang minum.”* Inilah keistimewaan syurga yang kedua, yaitu mengalirnya sungai deras. Namun yang mengalir bukan air lagi, sebab yang mengalirkan ada, memang sudah ada lebih dahulu dengan airnya yang selalu enak diminum yang tersebut sebagai yang pertama tadi. Sungai yang kedua adalah susu. Tetapi enak dan tidak membosankan meminumnya. *“Dan sungai-sungai dari air madu yang telah dibersihkan.”* Kita telah maklum di dunia ini, Tuhan mentakdirkan bahwasanya susu berasal dari binatang seumpama kerbau, sapi dan unta. Madu berasal dari lebah. Tetapi tidaklah kita ketahui dari manakah pula Allah menciptakan susu dan manisan lebah atau madu yang di akhirat. *“Dan untuk mereka di dalamnya disediakan berbagai macam buah-buahan.”* Di dalam ayat 25 dari surah al-Baqarah ada tersebut bahwa keada ahli syurga itu dihidangkan buah-buahan, makan-makanan yang serupa, yaitu serupa dengan makanan dunia ini. Serupa durian, nangka, mangga dan sebagainya. Tetapi setelah mereka rasakan makan-makanan itu, barulah mereka tahu betapa jauh bedanya dengan makanan yang serupa itu, barulah mereka tahu betapa jauh bedanya dengan makanan yang serupa itu di dunia ini. Namun yang lebih dari penting dari segala nikmat yang diterima ini, sungai air jernih, sungai susu dengan air madu, dan buah-buahan yang lezat cita rasanya ialah: *“Dan ampunan dari Tuhannya.”* Ini perlu diuti serta menyebutkan oleh Tuhan, agar ahli syurga jangan lagi merasakan was-was, kalau kemurkaan Tuhan masih ada bagi mereka di waktu itu. Akhirnya di ujung ayat datanglag pertanyaan Tuhan: *“Akan samakah orang-orang*

itu.” Yaitu orang-orang yang telah menerima nikmat Allah itu di dalam syurga. “*Dengan orang-orang yang kekal dalam neraka?*” Dan yang diberi minum dengan air yang menggelegak “*lalu diberi minum dengan air yang mendidih, sehingga terpotong-potong isi perutnya?*”¹⁷

Di dalam ayat ini selain disebut tiga macam sungai-sungai, sungai dengan air yang jernih, sungai dengan susu yang enak dan sungai dengan madu yang bersih. Maka di pangkal ayat telaga di sebutkan *Perumpamaan*. Dengan kata perumpamaan itu dapatlah kita memahamkan bahwa dalam syurga akan merasakan sejuk dan jernihnya air, enaknya susu dan manisnya madu. Namun keadaan tidaklah sebagaimana yang terkhayal atau image dari terawang angan-angan kita sendiri, bahkan lebih dari itu. Sebagaimana tadi telah kita jelaskan sedikit isi ayat 25 daripada surah al-Baqarah, bahwa kita diberi di sana makanan yang enak-enak, tetapi diberikan dengan *serupa* serupa. Serupa mangga, hanya rupanya yang mangga lebih enak dari mangga. Serupa air madu, namun lebih manis dari air madu. Disertai pula dengan isteri-isteri yang suci, lebih suci dari isteri-isteri yang ada di dunia ini. Maka Rasulullah s.a.w. sendiri telah menghimpun pekataan itu dalam kata pendek tetapi mencakup tentang nikmat syurga.¹⁸

Surah Muhammad ayat 15 memberikan gambaran kontras antara kenikmatan surga bagi orang-orang yang bertakwa dan siksaan neraka bagi orang-orang yang ingkar. Dalam Tafsir al-Mizān, Allamah Sayyid Muhammad Husayn at-Tabataba’i menggunakan pendekatan tafsir al-Qur’an bil-Qur’an, yakni

¹⁷ Abdulmalik AbdulKarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 9 (Cet. 4, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), 6704-6705

¹⁸ Abdulmalik AbdulKarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 6705

menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat lainnya. Pendekatan ini memungkinkan penjelasan yang lebih mendalam, tidak hanya berdasarkan makna lahiriah, tetapi juga mengungkap makna batiniah dari perumpamaan yang digunakan dalam ayat ini.

Salah satu aspek menarik dalam penafsiran at-Tabataba'i adalah penekanannya pada aspek spiritual dalam deskripsi surga dan neraka. Menurut beliau, sungai-sungai di surga yang berisi air jernih, susu, khamar, dan madu bukan sekadar kenikmatan fisik, tetapi juga melambangkan berbagai tingkatan kebahagiaan dan kesempurnaan spiritual yang diberikan kepada penghuni surga. Sementara itu, air mendidih di neraka yang menghancurkan usus para penghuninya menggambarkan azab yang menyeluruh, baik secara fisik maupun batin.

At-Tabataba'i juga menyoroti bahwa deskripsi ini bersifat metaforis, bertujuan untuk menjelaskan konsep yang sebenarnya sulit dipahami dalam konteks duniawi. Hal ini sesuai dengan metode filsafat dan irfan yang ia gunakan dalam tafsirnya. Dengan pendekatan ini, beliau mengajak pembaca untuk tidak hanya memahami surga dan neraka sebagai tempat dengan kenikmatan dan siksaan fisik, tetapi juga sebagai manifestasi dari kondisi ruhani manusia di akhirat.

Secara keseluruhan, analisis at-Tabataba'i terhadap Surah Muhammad ayat 15 dalam Tafsir al-Mizān memberikan wawasan yang lebih luas tentang konsep akhirat dalam Islam. Tafsir ini tidak hanya membahas makna zahir dari ayat, tetapi juga memberikan penjelasan mendalam berdasarkan pendekatan filosofis

dan irfani, yang menambah dimensi spiritual dalam memahami gambaran surga dan neraka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran surga dan neraka dalam Al-Qur'an, khususnya dalam QS Muhammad ayat 15, menggambarkan dua kondisi akhir manusia yang sangat kontras. Surga digambarkan sebagai tempat yang penuh dengan kenikmatan lahiriah dan batiniah. Surga adalah taman yang tertutup oleh pepohonan atau taman yang memiliki sungai-sungai yang mengalir di dalamnya, mengandung berbagai kenikmatan seperti air jernih, susu, khamar yang lezat, dan madu yang murni. Semua itu menunjukkan kedamaian, kesejukan, dan kebahagiaan yang tak terbayangkan bagi orang-orang yang bertakwa. Namun, lebih dari sekadar kenikmatan fisik, surga juga menggambarkan kondisi spiritual tertinggi, yakni kedekatan dengan rahmat dan ampunan Allah. Sebaliknya, neraka adalah tempat tinggal terburuk. Allah menciptakan neraka untuk menyiksa hamba-hamba-Nya yang mengabaikan perintah-Nya dan berpaling dari kebenaran. Gambaran tentang air mendidih yang memotong usus menunjukkan siksaan yang menyeluruh, bukan hanya fisik, tetapi juga batin. Neraka menjadi simbol dari jauhnya manusia dari rahmat Allah, akibat dari amal buruk yang mereka lakukan di dunia. Dalam tafsir Allamah at-

Tabataba'i, surga dan neraka tidak hanya dimaknai secara literal, tetapi juga secara metaforis dan spiritual. Beliau menekankan bahwa kenikmatan dan azab di akhirat adalah manifestasi dari keadaan ruhani manusia. Surga bagi mereka yang menyucikan jiwanya, dan neraka bagi mereka yang menodainya.

2. Penafsiran al-'Allamah Thabathaba'i dalam *Tafsir al-Mizān*, QS Muhammad: 15 bukan hanya menjelaskan perbedaan antara penghuni surga dan neraka dalam bentuk fisik, tetapi juga mengandung makna spiritual dan metaforis yang dalam. Melalui pendekatan *tafsīr al-Qur'ān bil-Qur'ān*, Thabathaba'i menafsirkan bahwa gambaran sungai-sungai yang mengalir di surga berisi air, susu, khamar, dan madu tidak hanya mencerminkan kenikmatan inderawi, melainkan simbol dari tingkatan kebahagiaan ruhani dan kesempurnaan batin yang dicapai oleh orang-orang bertakwa. Sebaliknya, deskripsi air mendidih yang memotong usus bagi penghuni neraka mencerminkan penderitaan yang menyeluruh, bukan hanya secara jasmani, melainkan juga sebagai representasi kondisi batin yang tersiksa akibat keterasingan dari rahmat Ilahi. Thabathaba'i menekankan bahwa semua gambaran ini merupakan bentuk pendekatan simbolik yang bertujuan untuk memperjelas realitas ukhrawi yang tidak dapat dijangkau sepenuhnya oleh persepsi duniawi manusia.

B. Saran

Peneliti berharap agar penelitian ini meningkatkan pengetahuan tentang Perumpamaan Surga dan Neraka bagi pembaca. Menjadikan kita lebih dapat memahami perumpamaan Surga dan Neraka terkandung pada QS Muhammad/47: 15. Diharapkan penelitian ini bermanfaat dan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan dapat meningkatkan minat mahasiswa dalam kajian tafsir tahlili khususnya ayat yang berkaitan dengan perumpamaan *surga dan neraka*. Hendaknya penelitian selanjutnya yang membahas hal serupa atau yang terdapat kaitan tentang *surga dan neraka*, agar dapat mengkaji lebih dalam lagi terutama pemaparan ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan *surga dan neraka*, agar didapatkan hasil yang lebih jelas dan terperinci.

Sebagai penutup dari penelitian ini, peneliti menyadari masih banyak kekurangan dari berbagai aspek dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik dari pembaca yang bersifat membangun untuk perbaikan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. “Takwil Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Al-Qur’an Studi Perbandingan atas Tafsir Al-Mīzān dan Tafsir Al-Sya’rawi” masters, Institut PTIQ Jakarta, 2018, 60-61. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/82/>.
- Achmad, Amrillah. “Telaah Tafsir al-Mīzān Karya Ṭabāṭabā’ī,” *Jurnal Tafsir*, Desember 31, 2021, <https://doi.org/10.24252/jt.v9i02.31495>.
- afif, Ahmad Royhan. 2017 “penafsiran Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā’ī terhadap surah al-Aḥzāb Ayat 56. Kajian Kitab Tafsir *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur’ān*” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga.
- al-Ashfahani, Raghīb. Al-Mufradat fī Gharīb Al-Quran, Terj: Ahmad Zaini Dahlan, Depok: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017
- al-Dawoody, Ahmed. The Islamic Law of War, Terjemah: Ayu Novika Hidayati. Jakarta: Kepustakaan Populer Indonesia, 2019.
- al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. *Raudhatul Muhibbin*, Terj: Fu’ad Syaifudin Nur. Jakarta: Qisthi Press, 2011.
- al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. Tamasya ke Surga, Terj: Fadhli Bahri, Cet. 2, Depok: Darul Falah, 2001.
- Al-Jauziyyah, Ibnul Qayyim. Hādil Arwāh Ilā Bilādil Afrāh, terj. Zainul Maarif, Surga Yang dijanjikan. Cet. 1; Jakarta: Qisthi Press, 2012.
- Al-Qadhi, Syeikh’ Abdurrahman bin Ahmad. *kehidupan sebelum dan sesudah kematian*, ditej. Yodi Indrayadi dan Wiyanto Suud. Jakarta : TUROS, 2014.
- al-Qaradhawi, Yusuf. Fiqh Jihad, Terj: Irfan Maulana Hakim, dkk, Cet. 2. Bandung: Mizan Pustaka, 2010.
- Al-Qattan, Manna’ Khalil. *Mabahits fii Ulumul Qur’an*, Al-‘Ash al-Hadis, 1973.
- al-Qattan, Manna’. Pengantar Studi Ilmu Alquran, Terj: Aunur Rafiq El-Mazni, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2016
- Al-Qur’ān al-Karīm
- al-Qurṭubī, Abū ’Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abū Bakr al-Anṣārī. *Al-Jami’ li Ahkam al-Qur’ān* diterj. oleh Fathurrahman dengan judul *Tafsir al-Qurthubi*, jilid 9.
- Al-Syaukani, Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad. *Tafsir Faṭḥul Qadir*, Jilid 4. Penerjemah: Amir Hamzah. Jakarta: Pustaka Azzam. 2013.

- al-Ṭabāṭabā'ī, 'Allāmah. *Menungkap Rahasia al-Qur'an*, terj. A. Malik Madaniy dan Hamim Ilyas. Bandung: Mizan, 1994.
- Alumam, Haikal. 2024 “ Studi Komparatif Konsep Surga dan Neraka dalam Perspektif Agama Islam dan Kristen”. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Al-Zuhāiḫī, Wahbah. *Al-Tafsīr al-Munīr: Fī 'Aqidah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* diterj. oleh Abdul Hayyie al-Kattani dengan judul *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah dan Manhaj*, jilid 13,
- Amrullah, Abdulmalik AbdulKarim. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4. Cet. 4, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001.
- Anshori. “Syi'ah dan Tafsir al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān karya Muḥammad Ḥusein al-Ṭabāṭabā'ī,” *Jurnal Ulunnuha* 11, no. 1 (July 30, 2022): <https://doi.org/10.15548/ju.v11i1.1906>.
- Arifin, Bey. *Hidup Sesudah Mati*. Jakarta: Kinta, 1994.
- Aris, Nur. *Andai Surga dan Neraka Tiada*, Jakarta: Inti Media, 2009,
- as Syauckani, Muhammad bin Ali. *Fathu al Qadir*, Mauqi' al Tafsir, tth, Juz 7,
- As-Shufi, Mahir Ahmad. *Surga Kenikmatan yang Kekal*, Terj: Badrudin dkk, Solo: Tiga Serangkai, 2007.
- Atha' Abdul Qadir Ahmad. *Surga di Mata Ahlus Sunnah*, Terj: Abu Azzam. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Baidowi, Ahmad. *Mengenal Ṭabāṭabā'ī Dan Kontroversi Nasikh Mansukh*, Cet. 1 Bandung: Nuansa, 2005.
- Basri, Salman Al-Farisi. 2022 “Perumpamaan Kehidupan di Surga dalam Deskripsi Al-Qur'an”. UIN Antasari Banjarmasin.
- Daniel C. Peterson, W.J Hamblin. *Eschatology*, Then OxfordnEncyclopedy of.The.Modern.Islamic.Word. New.York: Oxford.University.Press, t.th.
- Fauzan, Ahmad. “Manhaj Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Muhammad Husain Tabataba'i,” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 02. November 7, 2018 :, <https://doi.org/10.30868/at.v3i02.262>.
- Hadzani, M. Syafi'i, *Taudhihul Adillah*. Jakarta: Elex Media Komputin do, 2011,

- Haidar, Naufal Syarif. "Tafsir Sekterianisme Kajian Atas Ayat-Ayat Mutasyabih Dalam Tafsir Al-Mizān Karya Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī". skripsi, Institut PTIQ Jakarta, 2020. <https://doi.org/10.1/Skripsi%20Naufal%20Syarif%20Haidar.pdf>.
- Hidayatullah, Arif. Siksa Neraka, 2013, 7 dalam IslamHouse.com.
- Hilal Refiana, Samsul Bahri. 2017 "Amtsal dalam Ayat-Ayat Surga dan Neraka" *Jurnal of Qur'anic Studies Vol. 2, No. 1, 46-62* <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tafse>.
- Ibnu Kaṣīr, Abū al-Fidā' Ismā'il ibn 'Amar. *Lubāb al-Tafsīr min Ibnu Kaṣīr* diterj. oleh M. Abdul Ghoffar E.M. dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 8. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 1994.
- Ilyas, Deddy. "Antara Surga dan Neraka : Menanti Kehidupan Kekal Bermula", *JIA*, Desember, Th.XIV/Nomor 2, 2013.
- Imzi, Husnul Hakim. *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*, Cet. 1 (Depok: Lingkar Studi al-Qur'an, 2013).
- Iqbal, Muhammad. *Fiqh Siyasah: Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam* Cet. 2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Irhas, "Penerapan Tafsir Al-Qur'an Bi Al-Qur'an. Studi Atas Kitab Tafsir al-Mizān Fī Tafsir al-Qur'an Karya Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī".
- Iwan Caca Gunawan Fatimah Isyti karimah. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, eISSN: 2775-4596, Vol 2, No 1, 2022. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i1.15813> *Jurnal Iman dan Spiritualitas* Volume 2 Nomor 1 (2022) - Google Buku
- J.Syubhan, *Misteri Bidadari Surga*. Jakarta: Mizan Publika, 2008.
- Juhaerah, Iis. "Surga dalam Perspektif Alquran: Kajian Tafsir alAzhar", *Jurnal: al-Fath*, Volume 11, Nomor 2. Juli, 2017.
- Katsir, Imam Ibn. *Kisah Para Nabi*, terj: Dudi Rosyadi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011.
- Khaerurrazikin and Muh Tarmizi Tahir, "Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī and Tafsir Al-Mizān:: The Study of Syafa'at in the Qur'an Surah al-Baqarah," *Al Irfani: Journal of Al Qur'anic and Tafsir* 4, no. 1 (August 21, 2023): 6-7, <https://doi.org/10.51700/irfani.v4i1>.
- Khozim Abu Faqih, *Buku Pintar Calon Penghuni Surga: Mempersiapkan Kematian Menuju Kehidupan Akhirat Yang Bahagia*. Bandung: Sygma Publishing.

- Labib, Muhsin. *Para Filosof Sebelum Dan Sesudah Mulla Shadra* Jakarta: al-Huda, 2005.
- M. Echols, John, dan Hassan Shadily, Kamus Indonesia Inggris, Ed. Ke 3, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin & Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Mansyur, Saidin. “Konsep Alquran tentang Surga”, *Jurnal: Al-Asas*, Vol. 1, No. 2. Oktober, 2018.
- Mudjiharto, *Surga Sebelum Surga*. Yogyakarta: Elmatara, 2017.
- Muhammad Ibrahim an-Nu’aim, *Amalan-Amalan untuk Meraih Tingka tan tertinggi Surga*, Terj: Iman Sulaiman. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Munawwir, Ahmad Werson. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*. Cet. 14; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur’an dan Tafsir*, Yogyakarta: Penerbit Idea Press Yogyakarta, 2014.
- Mustofa, Agus. *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*. Surabaya: Padma Press, 2004.
- Nashr, *Pengantar Dalam 'allāmah Muḥammad Ḥusain Ṭāāṭabā'ī. Islam Syi'ah, Asal-Usul Dan Perkembangannya*.
- Nashr, Sayyed Husain. *Pengantar Dalam 'allāmah Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī. Islam Syi'ah, Asal-Usul Dan Perkembangannya*, terj. Djohan Efendi. Pustaka Utama Graffiti, 1989.
- Nasr, Husain. “*Sang Alim Dari Tabriz*”, *Dalam Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī, Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, terj. A. Malik Mandaniy and Hamim Ilyas, Cet. 9 Bandung: Mīzān, 1997.
- Nursyamsyiah, 2021 “Surga dalam Perspektif al-Qur’an” Skripsi. UIN Ar-Riniry Darussalam Banda Aceh.
- Octavianti, Mega Rista. *Visualisasi Surga dan Neraka. Kajian Tematik Terhadap Ayat-Ayat al-Qur’an tentang Surga dan Neraka*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta : 2010.
- Otta, Yusno Abdullah. “Dimensi-Dimensi Mistik Tafsir al-Mīzān,”.
- Qardhawi, Yusuf. *Berinteraksi Dengan Al-Qur’an*, terj. Abdul Hayyie Kattani. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

- Rachman, Budhy Munawar. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Democracy Project, 2011)
- Razzaqi, Abu al-Qasim. “Pengantar Kepada Tafsir al-Mizan”, terj. Nurul Agustina, *Al-Hikmah Jurnal Studi Islam*, No. 8. Bandung: Yayasan Muthahhari, 1993.
- Sa’adah, Ummu. *Jurnal Hukum Islam Maqashid “ Penafsiran Thabatbhaba’I dalam al-Mizan fi Tafsir Al-Qur’an” al-Ahwal al-Syakhsiyah, IAI al-Qolam Maqashid(2022) vol 5 No 2: november 2022. 48*
<http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/maqashid>
- Shihab, M. Quraish. *Kehidupan Setelah Kematian*. Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- shihab, Quraish. *Tafsir al Misbah: pesan, kesan dan keserasian al Quran vol. 14*, Jakarta: Lentera Hati, cet v 2012,
- Sihab, M. Quraish. *Ensiklopedi Quran*.Tangerang: Lentera 2009.
- Suma, Muhammad Amin, “ Ulumul Qur’an”. (Depok : PT RajaGrafindo Persada, 2022).
- Syadali, Ahmad. *Ulumul Qur’an II*. Bandung : Pustaka Seia, 1977.
- Ṭabāṭabā’ī, Muḥammad Ḥusain. *al-Mīzān Fī Tafsir al-Qur’an*, Juz 1 Beirut: Muassasat al - A’lami, 1997.
- Ṭabāṭabā’ī, Muḥammad Ḥusain. *Islam Syi’ah Asal-Usul Dan Perkembangannya*, trans. M. Wahyudin Jakarta: Pustaka Utama Graffiti, 1989.
- Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- W. Munawwir, Achmad, dan M. Fairuz, *Kamus Munawwir: IndonesiaArab Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.
- Wati, Trimo. “*Pesan Akhlak pada QS Muhammad*. Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce”.Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2022.
- WJS. *Puerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Lem-baga Bahasa dan Budaya, 1954.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



Ahmad Najat Hafidz, Lahir di kota Palopo Sulawesi Selatan. Tepatnya pada hari Jum'at tanggal 07 April 2000, dari pasangan ayahanda Hikmah Thaha dan ibunda Sulaeha. Sebagai anak kedua dari 7 bersaudara. Sejarah pendidikan langsung melanjutkan di tingkat SD pada tahun 2006 di SD Islam Datok Sulaiman Palopo, menamatkan pendidikan tersebut pada tahun 2012, dan melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri(MTSN) Model Palopo, Tamat belajar pada tahun 2015, melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri(MAN) Palopo, Tamat belajar pada tahun 2018, di tahun tersebut melanjutkan studi perguruan tinggi IAIN Palopo di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah(FUAD) di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir(IAT)..

FB : Ahmadnajathafidz

Instagram : @ahmadnajathafidz

Email: ahmadnajathafidz0048_mhs18@iainpalopo.ac.id